

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil dan Perkembangan SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan**

SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan merupakan bagian dari SLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah Luar Biasa ini menjalankan layanan pendidikan satu atap mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Layanan pendidikan yang diberikan adalah pada anak tunarungu (B) dan anak tunagrahita (C).

Latar belakang pendirian Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Banjarmasin adalah berawal dari keprihatinan pengurus Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan terhadap layanan pendidikan bagi anak-anak cacat di daerah ini. Anak-anak ini juga mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapat layanan pendidikan. Sementara di kota Banjarmasin, anak cacat atau anak yang mempunyai hambatan lainnya sangat sedikit yang bisa tersentuh layanan pendidikan. Dari keprihatinan itu kemudian menggugah mereka untuk mendirikan satu lembaga pendidikan formal, Sekolah Luar Biasa bagi anak cacat atau anak yang punya hambatan/kelainan fisik/mental.

Dengan Surat Keputusan Ketua Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan bernomor 27/DW.KS/F/81/SKPT tertanggal 1 Desember 1981 berdirilah SLB Dharma Wanita beralamat di jalan Belitung Darat kompleks Dharma Bakti Banjarmasin. Pada awal berdiri, sekolah masih dalam kondisi kekurangan, baik dalam bentuk sarana dan prasarana hingga tenaga pengajar yang berkompeten. Tenaga pengajar resmi ada tiga orang, yaitu Bapak H. Rafi'i, Bapak Y. Waluyo dan Ibu Habibah. Untuk keperluan lain dibantu oleh ibu-ibu pengurus Dharma Wanita lainnya. Sedangkan anak didik pada fase awal pendirian sekolah ini berjumlah 19 orang anak yang mempunyai hambatan perkembangan fungsional (tunagrahita).

Lima bulan kemudian setelah pendiriannya, tepatnya pada tanggal 12 Mei 1982, SLB Dharma Wanita mendapat pengesahan oleh Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) Provinsi Kalimantan Selatan dengan surat keputusan bernomor KEP.18/1.15.1.a/1.1982. Waktu itu pengurus yayasan diketuai oleh Ny. Hj. Sjamsir Alam, dan sebagai pelindung/penasehat adalah Ny. Hj. Mistar Tjokrokoesoemo.

Keberadaan SLB Dharma Wanita ini kemudian mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini dibuktikan dengan disediakannya lahan untuk pembangunan gedung yang lebih representatif beserta perumahan untuk guru dan karyawan di jalan Dharma Praja Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Selatan (sekarang masuk wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur). Pada tanggal 18 Mei 1982, aktivitas pembelajaran mulai aktif di tempat yang baru ini.

Keberadaan Sekolah ini dikuatkan oleh Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) Provinsi Kalimantan Selatan dengan nomor 4-3-2503/86 tertanggal 14 September 1986 dengan layanan pendidikan untuk dua jenis ketunaan, yaitu tunarungu dan tunagrahita, sehingga penyebutannya menjadi SLB-B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Nomor Induk Sekolah (NIS) adalah 28.00.50, Nomor Statistik Sekolah (NSS) adalah 302156003050, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) adalah 30304279. Status sekolah adalah swasta dan waktu pembelajaran aktif pagi hari dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 13.00 wita. Sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan dengan akta notaris nomor 41 tahun 1998 tertanggal 12 Maret 1998.

Visi SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan adalah adanya pelayanan yang optimal bagi anak berkelainan agar hidup sewajar mungkin dan mandiri serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mewujudkan visi tersebut dicanangkan dengan misi sebagai berikut:

1. Sebagai jembatan ke arah perolehan kesempatan yang sama dalam pendidikan bagi anak usia sekolah sesuai kelainan dan potensi yang dimilikinya.
2. Memberikan pengetahuan dan keterampilan serta bimbingan kepada anak berkelainan sebagai bekal hidup di masyarakat maupun dunia kerja.

Tujuan yang dicanangkan SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan adalah:

1. Meningkatkan proses pembelajaran di kelas pada SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) tenaga pendidik SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan.
3. Meningkatkan mutu pendidikan di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan.
4. Menerapkan MBS pada administrasi sekolah di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan agar menjadi tertib, lancar dan efisien.

Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan telah berupaya untuk mengembangkan sekolah ini, baik di bidang sumber daya manusia hingga peningkatan sarana prasarana sekolah. Sekarang SLB Dharma Wanita sudah memiliki gedung permanen bertingkat dua yang berdiri cukup megah dengan luas bangunan  $998,00 \text{ m}^2$  di areal tanah seluas  $5.260,76 \text{ m}^2$ . Selain untuk bangunan, areal tanah tersebut digunakan juga untuk halaman dan taman yang cukup luas di depan dan di dalam (tengah bangunan) seluas  $412,50 \text{ m}^2$ . Untuk lapangan olah raga dialokasikan lahan seluas  $600 \text{ m}^2$ . Gedung utama sekolah dibangun berbentuk persegi empat dengan halaman bermain ditengahnya. Halaman dalam (ditengah bangunan) digunakan untuk halaman bermain anak-anak. Di situ diletakkan berbagai alat permainan untuk anak TK dan SD, ada ayunan, putar-putaran dan jungkit-jungkitan. Halaman depan digunakan

untuk olah raga, bermain dan tempat parkir kendaraan guru, siswa, orang tua dan tamu. Di halaman depan ini juga dibangun gazebo yang biasa digunakan oleh orang tua peserta didik untuk menunggu anaknya yang sedang belajar atau akan menjemput peserta didik untuk pulang ke rumah.

Sekolah yang dibangun dengan satu atap ini mengalokasikan lantai dasarnya untuk tingkat TKLB dan SDLB dan lantai dua digunakan oleh SMPLB dan SMALB. Masing-masing jenjang juga disediakan ruang bagi kepala sekolah, ruang guru, kelas dan lain-lain. Untuk jenjang SMALB selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.1.

**TABEL 4.1 DATA KEADAAN RUANGAN SMALB DHARMA WANITA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

<b>NO.</b>	<b>JENIS RUANG</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>LUAS (M<sup>2</sup>)</b>
1	Ruang Yayasan	1 ruang	20
2	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	42
3	Ruang Guru	1 ruang	54
4	Ruang Kelas	6 ruang	21
5	Ruang Perpustakaan	1 ruang	72
6	Ruang Keterampilan	2 ruang	30
7	Ruang Mushalla	1 ruang	42
8	WC Guru/Siswa	3 ruang	6

LANJUTAN TABEL 4.1 DATA KEADAAN RUANGAN SMALB DHARMA WANITA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

NO.	JENIS RUANG	JUMLAH	LUAS (M <sup>2</sup> )
9	Gudang	2 ruang	9

Sumber: Profil SMALB Dharma Wanita Kalimantan Selatan tahun 2012

Selain gedung utama yang berbentuk persegi empat, di belakangnya berdiri pula gedung dua tingkat yang sebagian digunakan untuk ruangan keterampilan dan ruang kelas. Gedung ini digunakan bersama-sama oleh siswa pada jenjang SMPLB dan SMALB. Ketika penelitian ini berlangsung, sedang dibangun gedung berlantai dua yang masih dalam tahap pengerjaan di sebagian areal rumah dinas yang dibongkar. Rencananya gedung tersebut akan digunakan untuk ruang keterampilan. Mengenai hal ini diungkapkan oleh Rabiatul Adawiyah, S.Pd, wakasek sarana prasarana SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan sebagai berikut:

Bangunan yang baru itu rencananya akan digunakan untuk ruang keterampilan siswa untuk SMPLB dan SMALB. Anak-anak luar biasa ini memerlukan keterampilan hidup yang bisa digunakan mereka sesudah lulus nanti. Di sekolah ini ada keterampilan membuat bata pres, teknologi informasi dan komputer, hasta karya, tata busana, tata boga, dan otomotif. Sehingga memerlukan ruangan khusus untuk menunjang pembelajaran keterampilan tersebut.<sup>1</sup>

Sebagai bentuk perhatian dan memberi kemudahan bagi guru di sekolah ini. Pihak yayasan juga menyediakan perumahan guru yang berdiri tepat dibelakang gedung sekolah. Rumah dinas guru ini berdiri sejak awal berdirinya gedung sekolah tahun 1982, sehingga terlihat beberapa bagian

---

<sup>1</sup>Rabiatul Adawiyah, Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 29 Mei 2012

dari perumahan dinas ini terlihat lapuk dan disana-sini ada beberapa bagian yang direhab sederhana oleh penghuninya. Rumah dinas ini dibangun secara berjejer memanjang sebanyak 3 baris. Jumlah seluruhnya ada 9 unit rumah. 3 unit rumah dengan ruangan yang cukup besar diperuntukkan bagi kepala sekolah. Sedangkan sisanya, 6 unit rumah, masing-masing dibagi (disekat) untuk digunakan masing-masing unit oleh dua kepala keluarga guru. Barisan rumah dinas untuk guru ini dibangun saling berhadapan, membelakangi (terpisah) dengan barisan rumah dinas bagi kepala sekolah. Sebanyak 2 unit rumah dinas ini sekarang dibongkar karena digunakan untuk pendirian gedung baru untuk proses pembelajaran.

Mengenai sarana, alat, fasilitas dan media yang dimiliki SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini dapat dilihat pada tabel 4.2.

**TABEL 4.2 DATA KEADAAN SARANA, ALAT, FASILITAS DAN MEDIA SMALB DHARMA WANITA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

<b>No</b>	<b>Sarana/alat/fasilitas/media</b>	<b>Banyaknya</b>	<b>Keterangan</b>
1	Komputer	2	-
2	Mesin hitung	1	-
3	Filling kabinet	2	-
4	Lemari	3	-
5	Rak buku	2	-
6	Meja guru	8	-
7	Kursi guru	8	-

LANJUTAN TABEL 4.2 DATA KEADAAN SARANA, ALAT, FASILITAS DAN MEDIA SMALB DHARMA WANITA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

No	Sarana/alat/fasilitas/media	Banyaknya	Keterangan
8	Meja Siswa	33	-
9	Kursi Siswa	33	-

Sumber: Profil SMALB Dharma Wanita Kalimantan Selatan tahun 2012

Jika ingin menemukan sekolah ini sangat mudah, karena letaknya tidak jauh dari jalan utama/nasional (jalan Ahmad Yani). Pada jalan Ahmad Yani kilometer 5 di depan jalan Dharma Praja akan ditemukan plang nama sekolah SLB-C/B Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dengan tanda panah dan keterangan jarak 50 meter. Sekolah ini berdiri di kawasan tanah milik Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Di sampingnya berdiri gedung Yayasan Kanker dan Lapangan tennis milik Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, di kawasan ini juga berdiri beberapa rumah dinas untuk pegawai Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan bahkan diantaranya ada rumah dinas Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.

Mengenai manajemen sekolah, pada awalnya sekolah yang melayani berbagai jenjang pendidikan dari TKLB hingga SMALB ini hanya dipimpin oleh satu kepala sekolah. Hingga kemudian kepala sekolah bersangkutan dipindahtugaskan ke sekolah lain, maka berdasarkan rapat pengurus yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan



pada tanggal 27 September 2002 diputuskan bahwa sekolah dilakukan pemekaran menjadi empat satuan pendidikan. Pada setiap jenjang pendidikan kemudian juga diangkat seorang kepala sekolah. Hal ini berpedoman kepada Peraturan Pemerintah nomor 72 tahun 1991 Bab IV pasal 4 tentang bentuk satuan pendidikan luar biasa. Sehingga empat satuan pendidikan di bawah yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan ini masing-masing berdiri sendiri. Keempat satuan pendidikan tersebut adalah:

- a. Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.
- b. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.
- c. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.
- d. Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

Sejak awal berdiri, kepala sekolah yang memimpin sekolah ini berikut dengan periode kepemimpinannya adalah sebagai berikut:

- a. A. Ramli, menjabat dari tahun 1982 – 1984
- b. H. Rafi'i, menjabat dari tahun 1984 – 1985
- c. Y. Waluyo, menjabat dari tahun 1985 – 2002

Sejak tahun 2002, tiap jenjang pendidikan menjadi satuan pendidikan dan pada masing-masing satuan pendidikan diangkat seorang kepala sekolah sebagai berikut:

- a. Salamah, S.Pd (Kepala Sekolah TKLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan periode 2002 – 2003)
- b. Supartinah (Kepala Sekolah TKLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan periode 2003 – sekarang)
- c. Daryono, M.Pd (Kepala Sekolah SDLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan periode 2002 – sekarang)
- d. Sardjijo, S.Pd (Kepala Sekolah SMPLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan periode 2002 – sekarang)
- e. Subagya, M.Pd (Kepala Sekolah SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan periode 2002 – sekarang).

Sampai sekarang SMALB Dharma Wanita masih dipimpin oleh Subagya M.Pd. Kepala sekolah lulusan S2 Manajemen Pendidikan ini dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh empat orang wakil kepala sekolah, yaitu:

- a. Wakasek urusan sarana/prasarana, dijabat oleh Rabiatul Adawiyah, S.Pd
- b. Wakasek urusan kurikulum, dijabat oleh Endang Prihandini, SP
- c. Wakasek urusan pembinaan kesiswaan, dijabat oleh Solehah, S.Pd
- d. Wakasek urusan hubungan kerjasama masyarakat dijabat oleh Agus Zulkipli, S.Pd

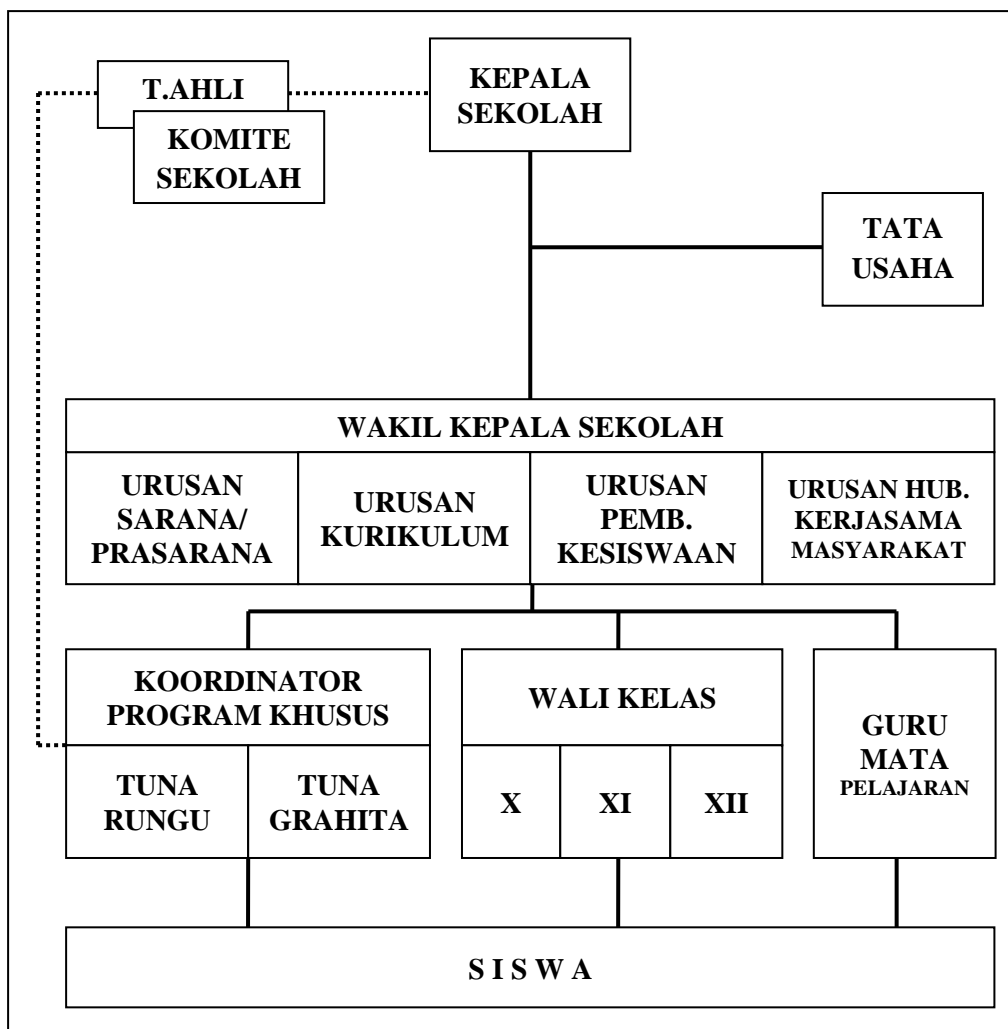
Selain itu, di sekolah ini juga ada dua orang yang menjabat sebagai koordinator program khusus, yaitu:

- a. Koordinator pembinaan tunagrahita (kategori C) dijabat oleh Muhammad Yunus, S.Pd.
- b. Koordinator pembinaan tunarungu (kategori B) dijabat oleh Yuli Sri Handayani, S.Pd

Mengenai sistem organisasi di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini dapat dilihat pada struktur organisasi pada gambar 4.1. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah membawahi (garis instruksi) pada bagian tata usaha sekolah, para wakil kepala sekolah, para koordinator program khusus, wali kelas dan dewan guru. Selain itu ada garis koordinasi dengan komite sekolah dan tenaga ahli. Komite sekolah dan tenaga ahli ini ini juga mempunyai garis koordinasi dengan para koordinator program khusus kategori C (tunagrahita) maupun kategori B (tunarungu).

Tenaga ahli dimaksud adalah psikolog atau dokter yang mempunyai kompetensi untuk mendeteksi keadaan anak berkebutuhan khusus. Mereka ini biasa dimintai keterangannya tentang keadaan (kelemahan dan hambatan-hambatan) yang dialami peserta didik. Koordinator program khusus merupakan divisi yang bertugas khusus memberikan pembinaan kepada peserta didik menurut jenis ketunaannya masing-masing. Koordinator ini juga bertugas membuat rancangan pembelajaran vokasional (keterampilan kerja) bagi peserta didik agar mereka mempunyai keterampilan hidup sebagai bekal hidup mandiri di masyarakat.

GAMBAR 4.1 STRUKTUR ORGANISASI SMALB DHARMA WANITA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



Sumber: Dokumentasi SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012

Jumlah wali kelas yang ditunjuk di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan tidak berdasarkan jumlah rombongan belajar yang ada. Tetapi hanya tiga yaitu kelas X, XI dan XII, sedangkan rombongan belajar ada 5 (lihat gambar 4.6). Hal ini dilakukan menyesuaikan dengan keadaan dan jumlah guru yang ada di sekolah ini.

Mengenai keadaan guru dan kepala sekolah pada SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel 4.3.

TABEL 4.3 DATA KEADAAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU SMALB DHARMA WANITA KALIMANTAN SELATAN

No	Nama/NIP	L/ P	Gol/ Ruang	Jaba- tan	Tugas Mengajar
1	Subagya, S.Pd, M.Pd NIP.19590312 198403 1 010	L	IV.a	Kepala Sekolah	BP
2	Agus Zulkipli, S.Pd NIP. 19681108 199512 1 007	L	IV.a	Guru	Matematika
3	Endang Prihandini, SP NIP. 19720609 200604 2 023	P	III.b	Guru	IPA
4	M.Yunus, S.Pd NUPTK. 1647748652200012	L	-	Guru	Agama Islam, PKn
5	Rabiatul Adawiyah, S.Pd NUPTK. 5458756659300003	P	-	Guru	IPS
6	Solehah, S.Pd NUPTK. 6742756658300052	P	-	Guru	B.Indonesia
7	Yuli Sri Handayani, S.Pd NUPTK. 1544760661300062	P	-	Guru	B.Ingggris
8	Juhdi Amrullah NUPTK. 5047758660200073	L	-	Guru	Penjaskes

Sumber: Laporan Bulanan SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan untuk bulan April tahun 2012

Kalau dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang mengajar di SMALB Dharma Wanita, hanya satu orang berasal dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (SPLB) itupun dari jurusan/bagian E (Tunalaras) yakni kepala sekolah sendiri. Sedangkan guru lainnya berasal dari lulusan perguruan tinggi non PLB dari berbagai jurusan. Tentang hal ini, Subagja mengatakan:

Saya tidak melihat kepada latar belakang pendidikannya, karena ada juga yang dari latar belakang PLB tetapi pengetahuan mereka tentang anak berkebutuhan khusus masih dangkal. Yang penting bagi sekolah ini adalah mereka yang mau mengabdikan. Karena anak-anak di SLB ini butuh mereka yang ikhlas dalam mengajar.<sup>2</sup>

Mengenai latar belakang pendidikan guru-guru menurut tingkat pendidikannya di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel 4.3.

TABEL 4.4 DATA GURU SMALB DHARMA WANITA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru (orang)			Jumlah (orang)	Ket.
		PNS	GTY	GTT		
1	S2/S3	1	-	-	1	
2	S1/D4	2	4	-	6	
3	D2/D3	-	-	-	-	
4	D1	-	1	-	1	
5	SLTA	-	-	-	-	
Jumlah (orang)		3	5	-	8	

Sumber: Laporan Bulanan SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan untuk bulan April tahun 2012

<sup>2</sup>Subagja, Kepala Sekolah SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 25 April 2012

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertugas di SMALB Dharma Wanita ini hanya ada satu orang yaitu Muhammad Yunus, S.Pd. Ia bertugas mengajar di tiga kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Selain itu ia juga mengemban tugas mengajar mata pelajaran PKn dan Program Pilihan. Program pilihan adalah pelajaran vokasional yang memberikan keterampilan kepada siswa sebagai bekal hidup bermasyarakat nantinya. Pada program pilihan ini, Muhammad Yunus mengajar pembuatan bata pres. Sehingga dari tiga mata pelajaran tersebut, guru lulusan FKIP ini bisa memenuhi ketentuan 24 jam pelajaran perminggu, sebagaimana disyaratkan oleh peraturan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

Muhammad Yunus sebenarnya tidak berlatar pendidikan Sarjana Agama atau Sarjana Pendidikan Islam. Ia berlatarbelakang Sarjana Bimbingan dan Konseling yang diraihinya di Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) pada tahun 2000. Sudah sembilan tahun dia mengajar di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini dengan status guru honorer hingga sekarang.

Pemilihan Muhammad Yunus untuk memegang peran sebagai guru pendidikan agama di sekolah ini memang mempunyai alasan tersendiri. Subagya, Kepala SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan mengungkapkan:

Muhammad Yunus memang bukan sarjana agama, tetapi karena ia pernah mengecap pendidikan di pondok pesantren Darussalam Martapura, jadi saya anggap ia cukup menguasai dibidang agama. Ditambah dengan latar belakang pendidikannya Bimbingan

dan Konseling, saya kira cukup membantu dia dalam memberikan pelajaran Agama. Karena pelajaran Agama terkait juga dengan pembentukan perilaku yang baik, nah ini sesuai dengan bidangnya di bimbingan konseling. Tetapi sebenarnya alasan utamanya memang kami tidak memiliki guru lulusan sarjana agama.<sup>3</sup>

Untuk tenaga tata usaha sekolah, berdasarkan laporan bulanan pada April 2012 disebutkan bahwa staf tata usaha sekolah tidak ada, sehingga ditulis memerlukan 1 orang staf tata usaha sekolah.

Mengenai keadaan siswa SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel 4.5.

TABEL 4.5 DATA KEADAAN PESERTA DIDIK SMALB DHARMA WANITA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Kelas	Banyaknya Siswa						Jumlah
	Tunarungu (B)			Tunagrahita (C)			
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
X	4	2	6	2	2	4	10
XI	2	7	9	5	1	6	15
XII	3	-	3	2	2	4	7
<b>Jumlah</b>	9	9	18	9	5	14	32

Sumber: Laporan Bulanan SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan untuk bulan April tahun 2012

Calon peserta didik yang akan masuk ke Sekolah Luar Biasa selain harus mengisi blanko/formulir pendaftaran, mereka juga diharuskan untuk membawa surat keterangan dokter/psikiater tentang keadaan calon peserta

<sup>3</sup>Subagya, Kepala Sekolah SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 25 April 2012



didik bersangkutan. Surat keterangan berisi keterangan dokter/psikiater tentang ketunaan dan hambatan yang dialami oleh calon peserta didik. Dari surat keterangan ini kemudian dapat diklasifikasikan jenis ketunaan yang disandang peserta didik. Hal ini terungkap dari keterangan wakasek urusan kesiswaan, Solehah, S.Pd berikut:

“Siswa baru yang akan masuk ke sekolah ini, mereka terlebih dahulu harus meminta surat keterangan dari dokter atau psikiater. Jadi kita tidak asal terima saja. Dengan adanya surat keterangan tersebut, akan jelas jenis ketunaan siswa dan hambatan-hambatan yang dialaminya. Tetapi karena rata-rata siswa yang masuk ke SMALB ini dari SMPL Dharma Wanita juga, biasanya mereka ini tidak kita minta surat keterangan dokter. Karena biasanya mereka sudah menyerahkannya pada awal masuk di sini baik pada jenjang TKLB, SDLB atau masuk mulai SMPLB.”<sup>4</sup>

Dalam proses belajar mengajar, para peserta didik dibagi dalam beberapa rombongan belajar. Rombongan belajar dari kelas X sampai kelas XII di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel 4.6.

TABEL 4.6 DATA KEADAAN ROMBONG BELAJAR SMALB DHARMA WANITA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
2	2	1	5

Sumber: Laporan Bulanan SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan untuk bulan April tahun 2012 dan hasil observasi.

SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunagrahita (C) dan Tunarungu

<sup>4</sup>Sholehah, Wakasek Urusan Kesiswaan SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 29 Mei 2012

(B). Dalam proses belajar mengajar, kedua kategori ini digabungkan dalam satu rombongan belajar. Kelas X ada dua rombongan belajar, kelas XI ada dua rombongan belajar, kelas XII hanya ada satu rombongan belajar. Mengenai hal ini Subagya mengatakan:

Memang menurut peraturan seharusnya dipisah antara tunagrahita dengan tunawicara, namun karena keterbatasan tenaga pengajar dan ruang kelas yang ada, maka keduanya digabung saja. Tinggal gurunya saja yang harus pintar mengelola pelaksanaan belajar mengajar, bagaimana memperlakukan anak tunagrahita dan anak tunawicara.<sup>5</sup>

Bagi Muhammad Yunus, penggabungan kelas dengan dua kategori hambatan peserta didik yang berbeda ini diterimanya saja, walau dalam proses pembelajarannya ia mengaku ada sedikit kesulitan.

Saya cukup memaklumi dengan kebijakan sekolah untuk menggabungkan dua kategori peserta didik ini, tunagrahita dan tunawicara. Memang agak susah sih, tetapi ya kita laksanakan saja dengan semampunya. Saya bisa memahami ini karena memang keadaan ruang kelas yang sedikit, serta guru yang ada di sekolah ini juga tidak banyak. Jadi ini mungkin kebijakan yang terbaik<sup>6</sup>

Dari observasi yang penulis lakukan, anak tunagrahita juga tidak diklasifikasikan berdasarkan tingkatannya. Tampak anak tunagrahita ringan (C) dan anak tunagrahita sedang (C1) tidak dipisah, mereka menjadi satu berada dalam satu kelas.

Kalau dilihat berdasarkan agama yang dianut peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.7.

---

<sup>5</sup>Subagya, Kepala Sekolah SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 25 April 2012

<sup>6</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

TABEL 4.7 DATA KEADAAN PESERTA DIDIK SMALB DHARMA WANITA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN BERDASARKAN AGAMA YANG DIANUT

No	Agama	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah
1	Islam	10	14	5	29
2	Kristen/Katolik	-	1	1	2
3	Hindu	-	-	-	-
4	Budha	-	-	1	1
5	Lainnya	-	-	-	-
	Jumlah	10	15	7	32

Sumber: Laporan Bulanan SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan untuk bulan April tahun 2012

Dalam proses belajar mengajar, untuk mata pelajaran Agama Islam, peserta didik non muslim juga dibolehkan untuk ikut belajar di kelas. Tetapi jika tidak ingin mengikuti, mereka juga dibolehkan untuk keluar kelas sementara pembelajaran PAI berlangsung, namun tetap berada disekitar sekolah dan dianjurkan untuk masuk ke perpustakaan.

Dalam hal pendanaan, karena sekolah ini berstatus swasta maka pendanaan berasal dari donatur sekolah dan orang tua peserta didik. Walau demikian, bantuan lebih banyak dari pemerintah (dinas pendidikan) baik dari pemerintah Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan maupun dari Dirjen Pendidikan Luar Biasa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat). Peserta didik yang sekolah di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini dipungut uang SPP sebesar Rp. 80.000,-

(Delapan puluh ribu rupiah) per siswa. Namun, bagi peserta didik yang kurang mampu, biaya pendidikan mereka dibantu oleh pemerintah melalui beasiswa. Beasiswa bisa diperoleh dengan mengajukan proposal permohonan bantuan beasiswa terlebih dahulu ke dinas pendidikan dengan rincian peserta didik yang akan dimintakan bantuan beasiswanya. Biasanya peserta didik di sekolah ini mendapatkan bantuan beasiswa dari GN-OTA.

Mengenai prestasi yang diraih peserta didik di sekolah ini cukup banyak. Melihat dari trofi yang dipajang diruang tamu kepala sekolah, ada beberapa trofi juara I, II dan III pada berbagai kejuaraan atau lomba dibidang seni, olah raga dan pramuka. Pada lomba seni, trofi di dapat diantaranya dari bidang menggambar/melukis, pantomin, menyanyi solo, dan lain-lain. Pada cabang olah raga diantaranya pada cabang lempar cakram, bulu tangkis, lari dan lain-lain. Trofi didapat dari kejuaraan/lomba pada tingkat kota, provinsi maupun tingkat nasional. Kebanyakan trofi adalah kejuaraan pada tingkat provinsi, sedangkan trofi dan medali yang diraih pada tingkat nasional adalah juara III desain web pada ajang Festival dan Lomba Seni Nasional (FLS2N) tingkat nasional pada tahun 2010 yang diraih oleh peserta didik tunarungu dan juara III lomba lempar cakram pada ajang Olimpiade Siswa Nasional (O2SN) tahun 2012 yang diraih oleh peserta didik tunagrahita.

Angka kelulusan peserta didik dalam lima tahun terakhir, dapat dilihat pada tabel 4.8.

TABEL 4.8 DATA ANGKA KELULUSAN PESERTA DIDIK SMALB DHARMA WANITA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa (Kelas X – XII)			Jumlah Tamatan Kelas XII			Angka DO
		L	P	Jlh	L	P	Jlh	
1	2006/2007	10	9	19	2	2	4	-
2	2007/2008	10	11	21	1	1	2	-
3	2008/2009	11	10	21	0	4	4	-
4	2009/2010	11	7	18	3	4	7	-
5	2010/2011	16	14	30	4	4	8	-

Sumber: Dokumentasi SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012

Pada kolom “jumlah siswa” menunjukkan jumlah peserta didik seluruhnya pada kelas X hingga kelas XII. Kemudian pada kolom “jumlah tamatan” menunjukkan peserta didik XII yang lulus (tamat). Dari data tersebut, sejak tahun pelajaran 2006/2007 hingga tahun 2010/2011 tidak ada peserta didik yang DO (*drop out*).

## 2. Profil dan Perkembangan SMALB YPLB Banjarmasin

Pada awal berdiri, Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) hanya menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Pendirian sekolah ini dilatar belakangi oleh adanya hambatan bagi lulusan SDLB Negeri Pelambuan untuk meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (SMPLB). Karena diwilayah Banjarmasin Barat, Utara dan Selatan pada saat itu belum ada jenjang

SMPLB. Pada saat itu, untuk wilayah Banjarmasin jika hendak meneruskan pendidikan ke jenjang SMPLB harus ke SMPLB Dharma Wanita yang berada di Banjarmasin Timur. Sehingga bagi lulusan SDLB Negeri Pelambuan 6 Banjarmasin yang sebagian besar berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah banyak yang tidak mampu menyekolahkan ke SMPLB Dharma Wanita dengan pertimbangan biaya dan transport.

Dari kondisi tersebut, atas inisiatif guru-guru di SDLB Negeri Pelambuan 6 dibentuklah yayasan yang diberi nama Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) dengan akta notaris nomor 47 tanggal 21 Desember 1999. Berdasarkan SK Kakanwil Depdiknas Provinsi Kalimantan Selatan No. Kep.401/I 15.a3/MN/2000 tanggal 10 Mei 2000, SMPLB YPLB ini mendapat izin operasional.

Pada tahun 2000 sampai dengan 2002, SMPLB YPLB menggunakan gedung SDLB Negeri Pelambuan 6 sebagai tempat melangsungkan proses belajar mengajar. Hingga pada tahun 2003, sekolah ini baru mendapatkan bantuan gedung baru dari Dinas Pendidikan dan Direktorat PLB di jalan Yos Sudarso Gang 66 kompleks Airmantan Banjarmasin.

Untuk memfasilitasi siswa yang sudah lulus dari SMPLB ini, kemudian didirikanlah SMALB YPLB di tempat yang sama pada tahun 2003. Mendapat surat keputusan dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan dengan nomor Kep.60.c/DS/Disdik/2005 pada tanggal 18 Juli 2005.

SMALB YPLB Banjarmasin ini menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kategori A (Tunanetra), B (Tunarungu),

C (Tunagrahita), D (Tunadaksa) dan E (Tunalaras). Sekolah yang berstatus swasta ini mempunyai Nomor Statistik Sekolah (NSS) 302156003030, Nomor Induk Sekolah (NIK) 280100 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30304237. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan dari jam 07.30 sampai dengan jam 14.00 wita.

Visi SMALB YPLB adalah mewujudkan sekolah yang berkualitas dibidang akademis dan non akademis dalam melayani peserta didik-peserta didik berkebutuhan khusus melalui peningkatan disiplin dan inovasi pembelajaran sehingga menghasilkan siswa yang:

- a. Berprestasi yang dilandasi dengan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul mulia.
- b. Menguasai salah satu keterampilan kecakapan hidup sebagai bekal hidup di masyarakat secara mandiri, sehingga tidak menjadi beban bagi orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMALB YPLB Banjarmasin mempunyai misi sebagai berikut:

- a. Para peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, dan tuna daksa lulus Ujian Akhir Nasional (UAN) dengan nilai rata-rata 6,00 dari mata pelajaran yang diujikan.
- b. Para peserta didik 90% dapat melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaannya dengan benar, disiplin serta berakhlak mulia.

- c. Para peserta didik yang lulus minimal mempunyai salah satu jenis keterampilan kecakapan hidup untuk bekal terjun di masyarakat agar kelak menjadi manusia mandiri.

Tujuan yang dicanangkan sekolah ini adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar memahami dan menghayati, mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar hidup bersama dan berguna bagi masyarakat dan belajar membangun serta menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

SMALB YPLB Banjarmasin menggunakan gedung yang didirikan pada tahun 2003. Gedung sekolah yang menyatu dengan jenjang SMPLB ini didirikan pada lahan seluas 2.275 m<sup>2</sup> dengan status tanah milik SMPLB. Untuk halaman dialokasikan lahan seluas 403 m<sup>2</sup> dengan status milik SMPLB. Sedangkan luas bangunan milik SMALB adalah 158 m<sup>2</sup>.

Sekolah ini berdiri di atas tanah rawa, sehingga beberapa bagian tanah yang masih kosong masih digenangi air dan ditumbuhi tanaman rawa. Untuk menjaga agar keamanan peserta didik yang bersekolah disini terjamin, pihak sekolah membuat pagar di setiap sisi kawasan rawa yang berair. Beberapa bagian tanah kosong digunakan untuk halaman yang diuruk dengan tanah dan pasir kemudian disemen. Sebagian lagi berbentuk lantai panggung dan disemen bagian atasnya yang juga digunakan peserta didik untuk bermain atau beraktivitas di tempat tersebut.



Karena SMALB YPLB Banjarmasin didirikan menyatu dengan jenjang pendidikan lainnya (SDLB dan SMPLB) sehingga halaman bermain dan halaman olah raga bisa digunakan seluruh peserta didik secara bersama-sama. Pada fasilitas tertentu seperti lapangan bulu tangkis dan basket digunakan secara bergantian oleh peserta didik pada jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB.

Mengenai ruangan dan sarana penunjang lainnya, pada masing-masing jenjang (SDLB, SMPLB dan SMALB) memiliki status kepemilikan tersendiri. Dalam penggunaannya ada yang dipakai sendiri dan ada yang dipinjamkan, dan ada yang digunakan secara bersama-sama antara SMPLB dan SMALB. Mengenai jumlah dan status kepemilikan ruang belajar dan ruangan lainnya selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.9.

**TABEL 4.9 DATA KEADAAN RUANGAN SMALB YPLB BANJARMASIN**

<b>No</b>	<b>Ruang belajar dan lain-lain</b>	<b>Banyaknya</b>	<b>Keterangan</b>
1	Ruang Kelas	4 ruang	Milik SMALB
2	Ruang Kepsek	-	Belum ada
3	Ruang Keterampilan	2 ruang	Milik SMPLB
4	Ruang Perpustakaan	1 ruang	Milik SMPLB
5	Ruang Laboratorium	1 ruang	Milik SMPLB
6	WC Guru	2 unit	Milik SMPLB
7	WC Siswa	1 unit	Milik SMALB

Sumber: Laporan Bulanan SMALB YPLB Banjarmasin bulan April tahun 2012

Mengenai sarana, alat, fasilitas dan media yang dimiliki sekolah serta status kepemilikannya dapat dilihat pada tabel 4.10.

TABEL 4.10 DATA KEADAAN SARANA, ALAT FASILITAS DAN MEDIA SMALB YPLB BANJARMASIN

No	Sarana/alat/fasilitas/media	Banyaknya	Keterangan
1	Meja kursi siswa	20 set	Milik SMPLB
2	Meja kursi guru	3 set	Milik SMPLB
3	Meja kursi kepek	1 set	Milik SMPLB
4	Almari besi	2 set	Milik SMALB
5	Almari buku	1 set	Milik SMALB
6	Almari arsip	1 set	Milik SMALB
7	Meja kursi tamu	1 set	Milik SMALB
8	Kurikulum		
	a. Tunanetra (A)	1 set	Milik SMALB
	b. Tunawicara (B)	1 set	Milik SMALB
	c. Tunagrahita (C)	1 set	Milik SMALB
	d. Tunadaksa (D)	1 set	Milik SMALB
9	Buku pegangan guru	6 set	Milik SMALB
10	Komputer	1 set	Milik SMPLB
11	Alat peraga IPA	1 set	Milik SMPLB
12	Alat peraga IPS	1 set	Milik SMPLB
13	Alat olah raga	1 set	Milik SMPLB
14	Alat keterampilan	1 set	Milik SMPLB
15	Alat kesenian	1 set	Milik SMPLB

LANJUTAN TABEL 4.10 DATA KEADAAN SARANA, ALAT FASILITAS DAN MEDIA SMALB YPLB BANJARMASIN

No	Sarana/alat/fasilitas/media	Banyaknya	Keterangan
16	Alat bantu khusus A (tunanetra) a. Mesin tik braille b. Riglet kecil c. Riglet besar	1 set 20 set 20 set	Milik SMALB Milik SMALB Milik SMALB
17	Alat Bantu Khusus B (Tuna rungu dan wicara) a. Heiring ied group b. Speed trainer	1 set 1 set	Milik SMALB Milik SMALB

Sumber: Laporan Bulanan SMALB YPLB Banjarmasin bulan April tahun 2012

Sekolah ini berdiri di dalam kawasan komplek perumahan penduduk yang letaknya agak jauh masuk ke dalam dari jalan utama (jalan Yos Sudarso Banjarmasin). Jika ingin menemukan sekolah ini, dapat ditemukan di ujung jalan Yos Sudarso (mendekati Pelabuhan kapal laut Trisakti Banjarmasin). Di depan komplek Airmantan, akan ditemukan plang penunjuk jalan ke SMPLB/SMALB YPLB Banjarmasin berjarak 200 meter. Jalan yang dimasuki di komplek Airmantan untuk menuju sekolah ini tidaklah lurus, tetapi berbelok-belok. Pada setiap belokkan akan ditemukan plang arah menuju sekolah ini disertai dengan keterangan jaraknya. Cukup dengan mengikuti setiap plang arah ini, maka akan kita menemukan sekolah ini dengan plang sekolah di depannya bertuliskan Sekolah Menengah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Luar Biasa (SMALB YPLB) Banjarmasin.

Pada awal berdiri, manajemen sekolah masih dipegang oleh Jiyanta, M.Pd yang merangkap jabatan sebagai kepala SMPLB YPLB Banjarmasin. Hingga pada tanggal 1 April 2008 SMALB YPLB Banjarmasin dipimpin oleh Yahmanto, S.Pd sebagai kepala sekolah. Guru tetap yayasan ini masih menjabat sebagai kepala sekolah hingga sekarang. Dalam menjalankan tugasnya, ia hanya dibantu oleh seorang bendahara sekolah, Ahmad Fadli, A.Md. Sampai sekarang sekolah ini tidak memiliki Wakil Kepala Sekolah dan staf Tata Usaha sekolah. Dalam hal ini Yahmanto, S.Pd menjelaskan:

Sementara ini, kami belum memiliki wakil kepala sekolah, yang ada hanya bendahara. Untuk melaksanakan tugas seperti kegiatan kesiswaaan atau kurikulum, biasanya ada guru yang saya tunjuk untuk menangani itu. Rencananya tahun ajaran depan baru kita bentuk, lengkap dengan koordinator yang akan menanangani untuk pembinaan siswa menurut jenis ketunaannya, baik itu tunagrahita, tunarungu, tunalaras dan lainnya.<sup>7</sup>

Selanjutnya mengenai keadaan kepala sekolah dan guru pada SMALB YPLB Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.11.

TABEL 4.11 DATA KEADAAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU SMALB YPLB BANJARMASIN

No	Nama/NIP	L/ P	Status	Jaba- tan	Tugas Mengajar
1	Yahmanto, S.Pd	L	GTU	Kepsek	IPA, Keterampilan
2	Nur'arusi, M.Pd	P	GTT	Guru	B. Indonesia, Prog. C
3	Syahrijada, S.Pd	P	GTT	Guru	Ketr. Menjahit
4	Rosana, S.Pd	P	GTU	Guru	Budaya Daerah, Prog. C
5	Siti Aisyah, S.Pd	P	GTT	Guru	Matematika

<sup>7</sup>Yahmanto, Kepala Sekolah SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 26 April 2012

LANJUTAN TABEL 4.11 DATA KEADAAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU SMALB YPLB BANJARMASIN

6	Rismayana, S.E	P	GTT	Guru	Ketr. Rekayasa
7	Akhmad Fadli, A.Md	L	GTY	Guru	TIK
8	Febriani Nur Rahmah	P	GTY	Guru	PKn
9	Herawati	P	GTT	Guru	Tata Boga
10	Drs. Yono	L	GTT	Guru	Penjaskes
11	Dwi Retno. S, S.Pd	P	GTT	Guru	IPS, Seni Lukis
12	Farida Aryani, S.H.I	P	GTT	Guru	Agama Islam

Sumber: Laporan Bulanan SMALB YPLB Banjarmasin bulan April tahun 2012

Sebenarnya sebagian guru yang mengajar di SMALB YPLB Banjarmasin ada yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil. Tetapi tempat tugas mereka sebenarnya tidak di sekolah ini. Oleh Yayasan mereka diminta membantu mengajar dengan status Guru Tidak Tetap (GTT) dan Guru Tetap Yayasan (GTY). Dari semua guru yang mengajar, hanya satu orang yang pernah mengecap Pendidikan Luar Biasa pada jenjang pascasarjana. Selebihnya adalah 8 orang lulusan S.1, 1 orang lulusan D2, dan 2 orang lulusan SMEA (SLTA). Untuk mencukupi jumlah minimal jam mengajar (24 jam), kebanyakan dari mereka juga mengajar pada jenjang SMPLB YPLB Banjarmasin atau pada SDLB Pelambuan 6 Banjarmasin.

Guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMALB YPLB Banjarmasin ini hanya satu orang yaitu Farida Ariani, S.H.I. Guru lulusan Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin ini

mengajar untuk tiga kelas, yaitu kelas X, XI dan XII. Karena ia lulusan fakultas Syariah, maka untuk memenuhi syarat legalitas sebagai guru, ia kemudian memperoleh Akta IV Tarbiyah pada tahun 2007. Sehingga ia mempunyai kompetensi akademik untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Disela tugasnya dalam mengajar, Ia juga sedang menempuh pendidikan S.1 Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Program Pendidikan Luar Biasa ini merupakan beasiswa yang diberikan kepada guru yang mengajar di SLB atau sekolah inklusi. Program ini adalah kerjasama Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

Untuk memenuhi ketentuan batas minimal mengajar 24 jam pelajaran, Farida juga diberi tugas untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB YPLB Banjarmasin yang sekolahnya memang berada satu kompleks dengan SMALB YPLB Banjarmasin.

Pada awalnya, guru yang sudah mengajar Pendidikan Agama Islam selama 6 tahun ini bertugas di SDLB Pelambuan 6 Banjarmasin. Tetapi kemudian oleh yayasan YPLB Banjarmasin, ia diberi tugas untuk mengajar di SMPLB dan SMALB YPLB Banjarmasin. Pada tahun ajaran 2012/2013, Faridah kemudian difokuskan untuk mengajar di SMPLB YPLB Banjarmasin saja. Hal ini dilakukan karena selain mengajar, ia juga diminta untuk ikut membantu manajemen sekolah tersebut, sehingga dengan hanya mengajar di satu sekolah diharapkan ia bisa fokus mengembangkan SMPLB YPLB Banjarmasin.

Selanjutnya guru PAI untuk SMALB YPLB Banjarmasin kemudian diserahkan kepada Rizky Ayu Hidayati. Rizky mulai bertugas di SMALB YPLB Banjarmasin pada pertengahan semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 menggantikan Farida Ariani, S.Ag. Sebelumnya Rizky mengajar di SDLB Pelambuan 6 Banjarmasin. Guru Tidak Tetap (GTT) yang diangkat oleh yayasan ini sudah mengajar selama 4 tahun. Alumnus Madrasah Aliyah Nurul Jannah ini yang mendapatkan ijazah SLTA-nya pada tahun 2009. Menurut peraturan yang berlaku, bahwa profesi seorang guru minimal harus lulus S.1, maka kini ia mendapat beasiswa untuk menempuh pendidikan S.1 Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Mengenai keadaan siswa di SMALB YPLB Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.12.

TABEL 4.12 DATA KEADAAN PESERTA DIDIK SMALB YPLB BANJARMASIN

Kls	Banyaknya Siswa															Jlh
	Tunanetra (A)			Tunarungu (B)			Tunagrahita (C)			Tunadaksa (D)			Tunalaras (E)			
	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	
X	1	-	1	1	1	2	4	-	4	1	-	1	-	-	-	8
XI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	1	5	5
XII	-	-	-	-	-	-	3	-	3	-	-	-	-	-	-	3
Jlh			1			2			7			1			5	16

Sumber: Laporan Bulanan SMALB YPLB Banjarmasin bulan April tahun 2012

Dari data tersebut diatas, anak penyandang tunagrahita (C) di sekolah ini berjumlah 7 orang, 4 orang berada di kelas X dan 3 orang berada di kelas XII, semuanya berjenis kelamin laki-laki.

Dalam penerimaan siswa baru, sekolah ini tidak mensyaratkan adanya surat keterangan dokter/psikiater bagi calon peserta didik yang ingin masuk di sekolah ini. Dalam hal ini diungkapkan oleh Syahrijada, S.Pd berikut:

Ketika penerimaan siswa baru kami tidak meminta surat keterangan dari psikiater dengan pertimbangan akan menyulitkan orang tua siswa. Anak-anak yang sekolah disini rata-rata tingkat perekonomian mereka menengah ke bawah. Jadi, kita tidak membebankan adanya surat keterangan dari psikiater atau psikolog. Biasanya untuk memeriksa keadaan anak langsung dilakukan oleh guru sendiri, dan bisa menentukan jenis ketunaan serta hambatan yang dialaminya.

Anak yang masuk ke sekolah ini rata-rata juga dari SMPLB YPLB Banjarmasin pak. Jadi sudah jelas mereka itu memang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus. Yang ada minta surat keterangan psikolog itu di SDLB Pelambuan 6 pak, sementara kita disini rata-rata juga menerima siswa yang asal muasalnya dari sana. Rencananya mungkin sekolah juga akan membuat kebijakan itu, tapi mungkin tahun depan.

Surat keterangan itu penting nantinya kalau ada anak yang berprestasi atau mempunyai keahlian tertentu biasanya akan diikuti dalam lomba olah raga atau seni dalam O2SN atau FLS2N, nah untuk bisa ikut itu, mereka harus memiliki surat keterangan dari psikolog untuk memastikan bahawa mereka memang termasuk anak berkebutuhan khusus.<sup>8</sup>

Peserta didik yang bersekolah di SMALB YPLB Banjarmasin rata-rata adalah dari lulusan SDLB Pelambuan 6 Banjarmasin yang melanjutkan ke SMPLB YPLB Banjarmasin. Mereka rata-rata adalah dari keluarga yang

---

<sup>8</sup>Syahrijada, Guru SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 28 Mei 2012



mempunyai tingkat perekonomian menengah ke bawah. Kaum urban yang banyak mendiami kawasan dekat terminal pelabuhan kapal laut ini menjadi pemasok utama peserta didik di sekolah ini. Sistem sosial masyarakat di kalangan mereka dengan penghidupan yang keras, miskin, dan tingkat pendidikan yang rendah melahirkan banyaknya anak tunalaras yang memerlukan pembinaan. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Yahmanto, S.Pd kepala sekolah SMALB YPLB Banjarmasin, ia mengatakan:

Penduduk disini termasuk padat, apalagi dekat dengan terminal pelabuhan trisakti, sehingga tingkat kriminalnya cukup tinggi. Kondisi lingkungan sosial demikian menciptakan anak-anak yang terganggu perkembangan sosialnya atau tunalaras. Mereka inilah yang kemudian kita bina di sekolah ini, disamping jenis ketunaan lainnya. Rata-rata siswa disini dari SDLB Pelambuan enam, kemudian masuk ke SMPLB YPLB Banjarmasin dan meneruskan ke SMALB sini.<sup>9</sup>

Dalam proses belajar mengajar, para peserta didik di SMALB YPLB Banjarmasin dikelompokkan ke dalam beberapa rombongan belajar sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.13. Di SMALB YPLB Banjarmasin ini, semua rombongan belajar dipisahkan berdasarkan perbedaan kategori atau tingkatan ketunaannya. Dari kelas X sampai kelas XII ada 5 rombongan belajar. Pada kelas X, ada 1 rombongan belajar dengan kategori tunanetra (A), 1 rombongan belajar dengan kategori tunawicara (B), dan 1 rombongan belajar dengan kategori tunagrahita (C). Pada kelas XI ada 1 rombongan belajar dengan kategori tunalaras (E), dan pada kelas XII ada 1 rombongan belajar dengan kategori tunagrahita.

---

<sup>9</sup>Yahmanto, Kepala Sekolah SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 26 April 2012

TABEL 4.13 DATA KEADAAN ROMBONG BELAJAR SMALB YPLB BANJARMASIN

Kelas	Jumlah Rombong Belajar					Jumlah
	Tuna- netra (A)	Tuna- rungu (B)	Tuna- grahita (C)	Tuna- daksa (D)	Tuna- laras (E)	
X	1	1	1	-	-	3
XI	-	-	-	-	1	1
XII	-	-	1	-	-	1
Jumlah	1	1	2		1	5

Sumber: Laporan Bulanan SMALB YPLB Banjarmasin bulan April tahun 2012

SMALB YPLB Banjarmasin hanya memiliki empat ruang kelas yang tersedia untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar. Itupun satu kelas digunakan untuk kegiatan belajar keterampilan. Untuk mensiasati kekurangan kelas guna mencukupi rombongan belajar yang ada, pihak sekolah memberi sekat non permanen di dalam kelas. Sekat dibuat dari papan triplek menyerupai papan tulis. Sehingga siswa terpisah-pisah menurut jenis ketunaan dan tingkatan hambatan yang dialaminya. Yahmanto mengungkapkan hal ini:

Walaupun hanya satu orang dalam rombongan belajar, karena ia mempunyai ketunaan yang berbeda dengan lainnya, tetap akan kita pisah, karena memang menurut peraturan begitu. Hal ini juga akan memudahkan guru dalam mengajar, serta memungkinkan guru untuk bisa memenuhi target minimal mengajar 24 jam pelajaran setiap minggunya. Hal ini bisa dilakukan karena siswa kami memang tidak banyak.<sup>10</sup>

<sup>10</sup>Yahmanto, Kepala Sekolah SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 26 April 2012

Kalau dilihat berdasarkan agama yang dianut peserta didik di SMALB YPLB Banjarmasin ini dapat dilihat pada tabel 4.14.

TABEL 4.14 DATA KEADAAN PESERTA DIDIK SMALB YPLB BANJARMASIN BERDASARKAN AGAMA YANG DIANUT

No	Agama	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
1	Islam	7	5	3	15
2	Kristen/Katolik	1	-	-	1
3	Hindu	-	-	-	-
4	Budha	-	-	-	-
5	Lainnya	-	-	-	-
	Jumlah	8	5	3	16

Sumber: Dokumen SMALB YPLB Banjarmasin tahun 2012

Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Agama Islam, satu orang peserta didik non muslim yang ada juga dibolehkan untuk ikut belajar di kelas. Dalam hal ini Farida mengungkapkan:

Ada satu pak yang beragama Kristen di kelas X. Siswa ini masuk tunagrahita. Dia biasanya tetap ikut di dalam kelas, tetapi dia cuma mendengarkan saja tidak ikut terlibat aktif dalam proses belajar agama Islam. Kita tidak melarang dia untuk tidak mengikuti pelajaran, tetapi mungkin karena cuma satu orang, kalau keluar kelas juga tidak akan ada teman. Jadi, mungkin ia lebih enak di dalam kelas.<sup>11</sup>

Terkait dengan pendanaan, sekolah ini mengandalkan dana bantuan para donatur dan bantuan pemerintah. Karena sekolah ini berstatus swasta, sehingga peserta didik diwajibkan juga untuk membayar uang SPP kepada

---

<sup>11</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 3 Juli 2012

pihak sekolah. Namun sebagian besar peserta didik di sekolah ini tidak dibebani biaya karena mereka mendapatkan beasiswa dari pemerintah yang kemudian langsung digunakan pihak sekolah untuk kepentingan kegiatan belajar mengajar.

Selama berdirinya SMALB YPLB Banjarmasin ini, sudah ada beberapa prestasi yang bisa diraih oleh peserta didiknya. Prestasi yang diraih kebanyakan pada bidang seni dan olah raga. Di bidang seni beberapa peserta didik mampu menorehkan prestasi pada ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) di tingkat kota Banjarmasin dan Provinsi Kalimantan Selatan. Diantaranya pada lomba melukis, membuat hantaran, dan membuat layang-layang. Selain itu peserta didik juga meraih beberapa trofi pada ajang Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), juga pada tingkat Kota dan Provinsi Kalimantan Selatan. Diantaranya pada cabang lompat jauh, lari, dan bulu tangkis. Beberapa peserta didik juga pernah mewakili provinsi Kalimantan Selatan dalam ajang O2SN dan FLS2N tersebut di tingkat nasional. Namun sampai saat ini belum pernah meraih juara di tingkat Nasional.

## **B. Pembelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin**

### **1. Perencanaan Pembelajaran PAI**

SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah saat ini. Hal ini tampak dari dokumen kurikulum sekolah yang dijalankan mereka. Kurikulum yang dibuat oleh masing-masing satuan pendidikan ini, sesuai dengan panduan yang dibuat oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada keduanya memuat adanya tujuan, visi dan misi sekolah, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan dan silabus.

Pada mata pelajaran PAI, dokumen administrasi pengajaran (perangkat pembelajaran) yang dibuat oleh guru PAI pada SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan sudah cukup lengkap. Ada kalender pendidikan, silabus, RPP, program semester dan program tahunan. Hanya dokumen pelengkap lainnya seperti analisis Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan jurnal mengajar yang tidak ada. Sementara perangkat pembelajaran PAI yang dimiliki Farida Ariani, S.Ag., guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin tidak selengkap milik guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Ia hanya memiliki kalender pendidikan, dan dokumen Kurikulum PAI yang berisi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) PAI yang ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP), itupun untuk kategori B (tunarungu). Kelengkapan lainnya seperti Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan RPP dibuat tidak lengkap, hanya berbentuk

“sampel” dengan satu Standar Kompetensi untuk kelas X.<sup>12</sup> Kelengkapan lainnya seperti analisis Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga tidak ada. Namun ia memiliki dokumen jurnal mengajar yang berisi agenda mengajar serta beberapa catatan singkat tentang perkembangan kemajuan keagamaan siswa dalam proses pembelajaran PAI.

Dari perangkat pembelajaran PAI yang dibuat tersebut, ada beberapa bagian dilakukan modifikasi bahkan merubah apa yang sebenarnya sudah ditetapkan oleh BSNP. Modifikasi dan perubahan itu tampak pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) pelajaran PAI dalam dokumen silabus yang dibuat.

Pada silabus pelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ternyata isinya tidak mengikuti pada standar isi (SK-KD)<sup>13</sup> sebagaimana yang ditetapkan oleh BSNP. SK-KD PAI yang digunakan untuk kelas X mengambil dari SK-KD PAI dari kelas VII (SMPLB). Demikian pula untuk kelas XI juga mengambil SK-KD kelas VIII (SMPLB) serta untuk kelas XII dengan mengambil SK-KD kelas IX (SMPLB).<sup>14</sup> Dengan adanya perubahan ini, maka RPP yang dibuat pun menyesuaikan pada silabus yang ada. Sehingga kompetensi dan materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik setingkat dengan SMPLB.

---

<sup>12</sup>Mengenai kelengkapan perangkat pembelajaran PAI di SMALB YPLB dapat dilihat pada lampiran.

<sup>13</sup>SK-KD menurut standar yang dibuat BSNP dapat dilihat pada lampiran.

<sup>14</sup>Mengenai kelengkapan perangkat pembelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada lampiran.

Rancangan pembelajaran PAI yang dibuat oleh guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini memang tidak bisa disalahkan begitu saja. Karena dalam praktiknya, pada proses pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita ini pasti akan menyesuaikan dengan kondisi riil peserta didik itu sendiri. Materi pelajaran pasti akan lebih disederhanakan dengan mengambil materi pelajaran pada jenjang dibawahnya, bisa dengan mengambil materi pelajaran SMP atau bahkan mengambil materi pelajaran SD sekalipun. Jadi, langkah guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini tampaknya ingin mengambil jalan yang lebih praktis dengan langsung memakai pelajaran SMPLB sekalian daripada memakai SK-KD SMALB tetapi materinya mengambil dari SMP atau bahkan dari SD.

Hal berbeda dilakukan guru PAI di SMALB YPLB Banjarmasin. Perangkat (administrasi) pembelajaran yang digunakan tetap mengacu kepada ketentuan BSNP untuk kategori peserta didik tunarungu (B). Namun untuk pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita (C), ia juga mengacu pada perangkat pembelajaran ini. Dalam hal ini Farida menjelaskan:

Saya hanya punya satu perangkat pembelajaran untuk tingkat SMA ini. Memang tertera disana adalah untuk tunarungu atau B, tetapi perangkat ini juga bisa saya gunakan untuk anak tunagrahita. Saya tidak sepenuhnya mengikuti SK-KD yang ada, nanti disesuaikan lagi dengan keadaan siswa. Seperti materinya yang direndahkan lagi, lebih disederhanakan lah.

Karena begini pak, untuk jenjang SMALB ada lima kategori ketunaan, terus saya juga mengajar di SMPLB dengan lima jenis ketunaan. Kalau saya buat semuanya, terlalu banyak. Belum lagi kelas sepuluh, sebelas dan duabelas, wah banyak sekali. Jadi, bisa dengan

satu perangkat pembelajaran saja, tapi dalam proses belajar mengajar nanti akan disesuaikan.<sup>15</sup>

Mengenai kelengkapan silabus dan RPP untuk pembelajaran PAI pada SMALB YPLB Banjarmasin, guru PAI yang memperoleh Akta IV Tarbiyah pada tahun 2007 ini mengungkapkan:

Perangkat saya yang lengkap itu untuk jenjang SMPLB pak, sedangkan untuk SMALB yang ada cuma itu. Rencananya mau saya lengkapi semuanya, tetapi kemudian guru PAI untuk SMALB inikan digantikan bu Rizky, jadi selanjutnya akan diteruskan bu Rizky.

Sebenarnya perangkat pembelajaran itu memang harus lengkap silabus dan RPP untuk semua jenis ketunaan. Tetapi mengajar untuk anak berkebutuhan khusus ini sangat tergantung pada kondisi anak, pak. Walau sudah kita buat rencana pembelajarannya, tetapi pada waktu pelaksanaannya kadang tidak bisa diaplikasikan. Jadi dengan berpatokan pada SK-KD yang ada (tunarungu) itu saja sudah bisa, sebagai bahan ajar yang akan diberikan. Selanjutnya mengenai strategi mengajar melihat situasi dan kondisi anak saja, pak.<sup>16</sup>

Guru PAI di SMALB YPLB Banjarmasin ini tetap menggunakan SK-KD SMALB, namun ia hanya punya satu perangkat pembelajaran dengan kategori tunarungu yang juga digunakan untuk semua kategori ketunaan (tunarungu, tunagrahita dan tunalaras). Perangkat pembelajaran ini dalam pelaksanaannya kemudian disesuaikan lagi dengan keadaan peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran. Kondisi ini tentunya menjadikan perangkat pembelajaran (rencana pembelajaran) bagi anak tunagrahita yang dibuat menjadi tidak spesifik dan rinci sesuai jenis ketunaan peserta didik.

---

<sup>15</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 16 Mei 2012

<sup>16</sup>*ibid*



Dalam peraturan yang berlaku, isi kurikulum pada SMALB ditetapkan untuk sedapat mungkin sesuai dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas dengan memperhatikan keterbatasan kemampuan belajar peserta didik yang bersangkutan. Kemudian, untuk mata pelajaran pendidikan agama diatur oleh Menteri setelah mendengar pertimbangan Menteri Agama.<sup>17</sup> Dalam hal ini Kementerian Agama telah menyusun Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) bagi anak tunagrahita pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan beberapa modifikasi atau omisi kurikulum. SK-KD yang sudah dimodifikasi tersebut kemudian disahkan oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP).

Dalam aturan yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), bagi Sekolah Luar Biasa dibolehkan untuk melakukan modifikasi lagi terhadap SK-KD yang ada dengan menyesuaikan dengan keadaan peserta didik di satuan pendidikan masing-masing. Namun, maksud modifikasi disini bukan berarti merubah total seperti pada SK-KD yang dimiliki SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dengan mengambil SK-KD SMPLB untuk diberlakukan di SMALB. Modifikasi yang dimaksudkan dalam peraturan Kemendikbud adalah dengan tetap berpegang pada standar isi yang sudah dibuat oleh BSNP. Standar isi tersebut kemudian bisa dimodifikasi dengan cara menurunkan tingkat kesulitan/ke bawah dari standar yang ada

---

<sup>17</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa

disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi peserta didik.<sup>18</sup> Caranya bisa dilakukan dengan mengubah kata kerja operasional dalam SK-KD. Hal ini nantinya akan tampak pada indikator-indikator yang harus dikuasai peserta didik yang lebih sederhana. Selain modifikasi, bagi anak tunagrahita juga bisa dilakukan dengan omisi kurikulum, yaitu bagian-bagian dari “kurikulum umum” ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi anak tunagrahita untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.<sup>19</sup>

Dalam hal asesmen, guru PAI pada SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin secara formal administratif tidak mereka lakukan. Secara formal administratif maksudnya, melakukan asesmen secara formal dengan membuat instrumen asesmen dan memberlakukannya kepada peserta didik serta mendokumentasikan hasilnya sebagai bahan pertimbangan untuk merancang sebuah pembelajaran PAI.

Walaupun tidak dilakukan secara formal, namun perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh kedua guru PAI di SMALB Dharma Wanita dan SMALB YPLB Banjarmasin menurut penjelasan mereka tetap dilakukan dengan berpatokan pada asumsi keadaan peserta didik yang akan dihadapi. Hal ini terungkap dari pernyataan Muhammad Yunus berikut:

---

<sup>18</sup>Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 25

<sup>19</sup>Sutji Harijanto, Mengenal Kurikulum dan pembelajaran bagi ABK pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif, *Jurnal Spirit*, edisi 40, (Nopember, 2010), h.6

Saya disini memang tidak melakukan asesmen khusus kepada tiap individu peserta didik, tetapi biasanya keadaan atau pengetahuan keagamaan siswa akan terlihat ketika pembelajaran berlangsung. Disitu baru kita sesuaikan dengan keadaan siswa sebenarnya. Secara umum pengetahuan siswa tunagrahita itu sangat rendah, makanya saya ambil pelajaran SMP untuk mereka.<sup>20</sup>

Sedangkan Farida, guru PAI di SMALB YPLB Banjarmasin memberi komentar tentang asesmen ini:

Secara teori memang siswa baru dilakukan asesmen terlebih dahulu. Khusus untuk pembelajaran PAI saya tidak melakukan asesmen khusus, karena saya juga mengajar di SMPLB, sehingga secara umum saya sudah mengetahui keadaan dan pengetahuan keagamaan mereka. Tinggal nanti dalam proses belajar mengajar, dari SK-KD yang ada disesuaikan dengan keadaan siswa. Ada bagian-bagian materi yang ubah sebagian atau saya hilangkan sama sekali, karena terlalu tinggi jadi saya sederhanakan.<sup>21</sup>

Dari penjelasan kedua guru PAI tersebut diatas, jelaslah bahwa mereka tidak melakukan asesmen secara khusus, tetapi hanya melakukan perkiraan rata-rata keadaan dan kemampuan peserta didik yang akan mereka hadapi. Dengan mereka-reka keadaan peserta didik yang akan mereka hadapi dirasa sudah cukup sebagai bahan acuan/pedoman untuk membuat perencanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita ini. Karena memang rancangan pembelajaran PAI yang akan mereka buat untuk diberlakukan secara klasikal, tidak individual.

Hal ini menunjukkan bahwa keadaan peserta didik yang akan mereka hadapi tetap menjadi bahan pertimbangan guru PAI pada kedua

---

<sup>20</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

<sup>21</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 16 Mei 2012

SMALB ini dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI. Dengan pertimbangan tersebut, guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan membuat rancangan pembelajaran dengan mengambil SK-KD SMPLB, sedangkan guru PAI di SMALB YPLB tetap memakai SK-KD SMALB tetapi dalam pelaksanaannya (proses belajar mengajar) akan disesuaikan dengan peserta didik yang dihadapi. Jadi perangkatnya hanya dibuat satu dan bersifat umum untuk semua jenis ketunaan.

Kedua perangkat pembelajaran (rencana pembelajaran) yang dibuat guru PAI SMALB di Banjarmasin ini memang dibuat bersifat umum untuk digunakan secara klasikal bukan spesifik digunakan untuk individual peserta didik. Sehingga perencanaan pembelajaran PAI yang dibuat seperti itu, dirasa cukup bagi mereka sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Selanjutnya mengenai format RPP, Pusat Kurikulum Depdikbud sebenarnya menyarankan untuk membuat RPP per-individu peserta didik, artinya satu RPP untuk satu peserta didik.<sup>22</sup> Menanggapi tentang format RPP yang dibuat secara individual, Muhammad Yunus mengatakan: “Memang akan lebih bagus begitu, tetapi susah juga kalau membuat RPP per-individu siswa, tiap tahun akan berubah, bisa-bisa yang kita kerjakan cuma bikin RPP saja.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Contoh RPP per-individu peserta didik dapat dilihat pada lampiran

<sup>23</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

Hal senada juga diungkapkan oleh oleh Faridah: “Sebenarnya yang penting pelaksanaannya, RPP itu cuma patokan saja, nanti dalam kelas kita sesuaikan lagi dengan keadaan siswa, begitu saja. Bagi saya cukup satu RPP untuk satu kelas, lebih hemat dan lebih efisien.”<sup>24</sup>

Rizky Ayu Hidayati, guru PAI yang baru di SMALB YPLB Banjarmasin juga mengungkapkan hal yang sama. Ini terungkap dari pernyataannya berikut ini:

Saya menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah biasa digunakan di sekolah ini. Jadi ini warisan dari guru agama sebelumnya. Menurut saya tidak jadi masalah, karena mengajar di sekolah luar biasa itu akan menghadapi anak yang beraneka ragam tingkat inteletualnya, sehingga mungkin saja ketika kita mengajar akan berubah kembali materi yang diberikan, artinya akan disederhanakan sesuai dengan keadaan siswa yang dihadapi.<sup>25</sup>

Format RPP secara individual ini sebenarnya sudah menggambarkan bahwa pembelajaran di SLB itu memang harus dengan pendekatan individual, bukan klasikal. Tetapi dari Pusat Kurikulum tetap menginginkan agar perencanaan pembelajaran tetap melihat pada rambu-rambu atau berada pada jalur standar (SK-KD) yang sudah ditetapkan. Inilah yang kemudian menjadikan pembelajaran akhirnya bersifat *curriculum oriented*.

Jika pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di SLB adalah pendekatan individual, maka seharusnya isi pembelajaran tersebut harus berpatokan kepada keadaan individu peserta didik itu sendiri. Dan

---

<sup>24</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 16 Mei 2012

<sup>25</sup>Rizky Ayu Hidayati, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 16 Mei 2012

untuk mengetahui keadaan individu peserta didik, maka dilakukanlah asesmen secara individual juga. Dengan mengetahui data-data keadaan dan kebutuhan peserta didik sebenarnya maka dapat dibuatlah perencanaan/rancangan program pembelajaran untuk mereka secara individual pula.

Biasanya peserta didik yang ada Sekolah Luar Biasa khususnya pada jenjang SMALB tidaklah banyak, sehingga memungkinkan untuk membuat rancangan pembelajaran secara individual tersebut. Tinggal guru yang mengajar mau atau tidak untuk melakukannya, karena memang membutuhkan waktu dan pekerjaan ekstra untuk melakukan itu. Sementara tugas guru di sekolah sebenarnya memang sudah banyak, terlebih lagi jika guru yang bersangkutan mempunyai jabatan dan pekerjaan lain di sekolah misalnya menjadi wakil kepala sekolah atau pengelola program lainnya yang ada di sekolah. Sehingga jika membuat RPP secara individual seperti yang dicontohkan oleh Pusat Kurikulum Depdikbud tentu akan menyita banyak waktu dan menambah beban guru dalam membuat perangkat pembelajaran.

Mengenai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) terungkap dari dokumen kurikulum sekolah yang ada di dua sekolah ini. SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan menetapkan angka 6,0 sebagai nilai ketuntasan minimal yang harus di dapat siswa pada pelajaran PAI. Demikian pula dengan SMALB YPLB menetapkan angka yang sama (6,0) sebagai standar ketuntasan minimal mata pelajaran PAI. Ketika ditanya

tentang kriteria penetapan angka tersebut, kedua guru agama Islam di dua SMALB ini mempunyai jawaban yang sama bahwa ketetapan tersebut memang sudah ditetapkan oleh sekolah, tidak berdasarkan hasil analisis KKM oleh mereka sendiri.

Dengan demikian angka yang ditetapkan dalam KKM PAI di kedua sekolah ini terkesan hanya bersifat administratif, tidak berarti apa-apa. Karena jika peserta didik tidak tuntas pun (tidak mencapai angka KKM yang ditetapkan) tidak ada upaya remedial yang dilakukan.

Selanjutnya mengenai jurnal mengajar, hanya guru PAI di SMALB YPLB yang membuatnya. Jurnal mengajar ini dibuat sebagai laporan perkembangan pembelajaran Agama Islam dalam suatu rombongan belajar. Jurnal mengajar yang dibuat oleh guru PAI di SMALB YPLB Banjarmasin juga memuat beberapa catatan singkat tentang keadaan dan kemajuan siswa dalam satu topik pembahasan. Sedangkan guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan menyatakan bahwa ia tidak membuat catatan khusus perkembangan kemajuan siswa, tetapi hanya mengandalkan ingatan saja dengan alasan siswa yang diajar tidak terlalu banyak. Muhammad Yunus mengungkapkan:

Karena siswa di sekolah ini tidak terlalu banyak, beda dengan sekolah umum, maka saya bisa mengetahui dengan jelas mana siswa yang cepat dalam menangkap pembelajaran dan mana yang lambat. Dalam latihan-latihan yang biasa dilakukan di kelas, sebenarnya sudah bisa menjadi catatan keadaan siswa, dari sinilah kemudian saya bisa membuat penilaian tentang keadaan siswa.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

Terkait dengan beban belajar dan alokasi waktu yang ditetapkan, pada kedua SMALB ini sama-sama mengalokasikan waktu 45 menit untuk 1 jam pelajaran. Dan untuk pelajaran PAI ditetapkan 2 jam pelajaran setiap minggunya pada tiap kelas/rombong belajar. Sehingga dalam Program Semester ditetapkan beban belajar mata pelajaran PAI dengan tatap muka tertera sebanyak 42 jam pelajaran pada semester ganjil dan 44 jam pelajaran pada semester genap.

## **2. Pelaksanaan (Proses) Pembelajaran PAI**

### **a. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran PAI**

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dalam pelaksanaan pembelajaran di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan rombongan belajar peserta didik tunagrahita disatukan dengan peserta didik kategori tunawicara dalam satu kelas/rombong belajar. Anak tunagrahita tidak dibagi lagi menurut klasifikasi tingkatannya antara tunagrahita ringan (C) dengan tunagrahita sedang (C1). Hal ini menyebabkan ada kerancuan dalam metode mengajar, karena dua kategori (tunagrahita dan tunarungu/wicara) ini mempunyai hendaya yang berbeda sehingga metode yang digunakan pun harus berbeda pula. Misalnya metode ceramah akan sulit dicerna oleh anak tunawicara, sedangkan bagi peserta didik kategori tunagrahita sangat memerlukan ceramah atau penjelasan guru tentang materi yang disampaikan. Demikian pula peserta didik tunagrahita ringan



dan sedang, dengan kondisi hambatan yang mereka alami menuntut adanya perbedaan materi dan metode yang digunakan.

Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran di SMALB YPLB Banjarmasin. Di sekolah ini peserta didik dipisahkan menurut kategori ketunaannya. Bahkan untuk anak tunagrahita juga dibagi lagi menurut klasifikasi tingkatnya (ringan dan sedang). Walaupun hanya dibatasi oleh sekat-sekat dalam satu kelas. Kebijakan seperti ini tentu akan lebih baik, karena dalam proses pembelajarannya guru bisa menentukan metode dan materi yang tepat sesuai dengan keadaan peserta didiknya.

Memang pemisahan rombongan belajar menurut kategori ketunaan dan klasifikasi tingkatannya adalah hal ideal yang harus dilakukan. Tetapi hal ideal ini kadang berbenturan dengan kondisi Sumber Daya Manusia (jumlah guru) dan jumlah ruang kelas yang kurang memadai. Menyebabkan pembelajaran bagi anak tunagrahita ini berjalan dengan seadanya dan kemungkinan besar hasil yang dicapai juga akan seadanya. Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa tentu tidak bisa disamakan dengan pembelajaran di sekolah umumnya. Jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar di Sekolah Luar Biasa ini memang tidak banyak. Tetapi mereka memiliki perbedaan secara individu yang sangat beragam, baik dari segi ketunaan maupun klasifikasi tingkatannya. Oleh sebab itu guru yang diperlukan di Sekolah Luar Biasa juga tidak sedikit. Bahkan dalam

satu rombongan belajar (kelas) disarankan untuk memakai *shadow teacher* (guru pendamping)<sup>27</sup> supaya pengelolaan kelas dapat berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, secara umum guru PAI pada SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin tetap mengacu kepada perencanaan pembelajaran (perangkat pembelajaran) yang telah dibuat/disiapkan sebelumnya. Namun demikian, perangkat yang telah disiapkan sebelumnya tersebut masih bersifat fleksibel. Artinya sewaktu-waktu bisa berubah menyesuaikan keadaan peserta didik yang dihadapi.

Pada beberapa pertemuan pembelajaran, silabus dan RPP yang sudah disiapkan guru tersebut terkadang juga diabaikan saja. Hal ini terjadi karena rancangan pembelajaran PAI yang dibuat oleh guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin bersifat umum. Perangkat pembelajaran dibuat untuk digunakan secara klasikal, bukan individual. Namun dalam pelaksanaannya, tetap memperhatikan keadaan siswa secara individual. Sehingga dalam perangkat pembelajaran yang dibuat umum (klasikal) tadi disesuaikan lagi dengan melihat keadaan peserta didik per-individu pada kelas yang diajar. Kondisi seperti ini berakibat pada perencanaan pembelajaran PAI yang tertuang dalam perangkat pembelajarannya (silabus dan RPP) terkesan hanya menjadi pelengkap administrasi guru belaka.

---

<sup>27</sup>Asep Supena, *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Setting Inklusif*, Makalah Workshop Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa, (Jakarta: 23 Nopember 2010), h. 20

Silabus dan RPP yang disiapkan guru PAI ini bersifat dan berlaku umum, bahkan juga digunakan untuk tahun-tahun berikutnya. Sedangkan peserta didik yang dihadapi selalu berubah-ubah setiap tahunnya, dengan berbagai keadaan yang beraneka ragam pula. Hal ini menyebabkan pedoman pembelajaran tersebut memerlukan adaptasi lagi jika dipakai untuk peserta didik yang berbeda tersebut.

Seandainya guru melakukan asesmen awal terhadap peserta didik tentang bagaimana keadaan peserta didik (sampai dimana pengetahuan dan penguasaan serta keterampilan ibadah sudah yang dikuasai) oleh peserta didik, serta apa yang mereka butuhkan, niscaya silabus dan RPP yang dibuat akan sangat berguna sekali bagi guru sebagai sebuah program yang sudah terencana dengan baik. Dengan perencanaan yang baik akan dapat mempermudah proses pembelajaran. Jika ada persiapan pembelajaran yang baik, maka membuka peluang pembelajaran akan terarah dengan baik dengan acuan yang jelas.<sup>28</sup>

Sebuah rencana pembelajaran memang tidak digunakan secara kaku, artinya RPP yang dibuat dalam pelaksanaannya akan bersifat fleksibel. Namun jika dibuat berdasarkan keadaan peserta didik sebenarnya dan disusun sebuah program pengajaran secara sistematis tentang apa dan bagaimana proses pembelajaran yang akan dijalankan, maka minimal guru tidak terlalu banyak melakukan perubahan dalam proses pembelajaran PAI, apalagi sampai mengabaikan sama sekali

---

<sup>28</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 332

rencana pembelajaran yang telah dibuat. Sehingga perangkat pembelajaran yang telah dibuat dan disiapkan guru tersebut tidak hanya menjadi pelengkap administrasi guru saja.

Mengenai pembelajaran di dalam kelas, dari hasil observasi terlihat pada SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan berlangsung dengan pola tradisional. Guru berdiri di depan kelas yang meja kursinya diatur berjajar ke belakang. Jika guru berkeinginan untuk merubah letak meja dan kursi, misalnya untuk kegiatan diskusi atau kegiatan lainnya maka desain tempat duduk bisa disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, terkadang perubahan desain tempat duduk (pemindahan meja dan kursi) ini memakan waktu yang lumayan lama sehingga sedikit mengurangi jam pembelajaran.

Suasana kelas pada beberapa pertemuan terkadang cukup ribut, dalam hal ini Muhammad Yunus menjelaskan;

Memang anak tunagrahita terkadang yang suka bikin ribut. Mereka ini susah konsentrasi, jika pelajaran sudah berlangsung cukup lama, maka ada saja yang bikin ulah macam-macam. Beda dengan anak bisu (tunarungu) dipastikan mereka tidak akan bikin suasana gaduh.<sup>29</sup>

Menghadapi keadaan tersebut, terlihat guru tidak langsung marah, tetapi dengan penuh kesabaran sang guru menenangkan siswa yang ribut dan meneruskan pembelajaran. Atau bisa juga guru memancing perhatian peserta didik agar mereka bisa fokus kembali pada guru, misalnya dengan bercerita.

---

<sup>29</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 26 Mei 2012

Suasana berbeda terlihat di SMALB YPLB Banjarmasin yang terlihat lebih tenang. Hal ini lebih disebabkan karena jumlah siswanya yang sedikit, bahkan ada rombongan belajar yang hanya ada satu orang peserta didik saja. Namun, keadaan bisa juga menjadi ribut, jika rombongan belajar disebelahnya yang hanya dibatasi oleh sekat non permanen tidak ada guru yang mengajar. Pada beberapa kesempatan, jika ada guru yang tidak bisa mengajar di kelas, maka peserta didik yang tidak ada gurunya tersebut digabungkan dengan kelas di sebelahnya, agar tidak ribut. Mereka juga diberi pelajaran mengikuti pelajaran yang sedang diajarkan pada kelas yang dikutinya, atau bisa juga dengan memberi tugas sesuai jadwal mata pelajaran waktu itu.

Dalam proses pembelajarannya, guru Pendidikan Agama Islam di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan mengungkapkan bahwa ia berpegang kepada rancangan pembelajaran yang dibuat sebelumnya. Dari hasil observasi memang terlihat runtutan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari kegiatan awal, inti dan akhir.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan membaca doa (jika pelajaran di jam pertama) kemudian *brainstorming* atau melakukan apersepsi misalnya dengan tanya jawab tentang materi yang akan diajarkan. Kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan memasuki kegiatan inti dengan penyampaian materi yang akan dibahas.

Pada kegiatan inti, guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini selalu memulainya dengan penjelasan singkat tentang materi yang dibahas. Kemudian guru menyuruh salah seorang peserta didik untuk menuliskan materi di papan tulis dan peserta didik lainnya mencatatnya di buku masing-masing. Setelah semua peserta didik selesai mencatat, guru kemudian menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah dan sesekali dengan tanya jawab. Kegiatan seperti ini juga berlangsung pada kelas-kelas lainnya. Pada materi pelajaran tertentu, bisa juga menggunakan metode demonstrasi dan praktek, misalnya dalam materi tentang wudhu dan sholat. Dalam hal ini guru mengajak siswa ke tempat wudhu untuk melaksanakan praktik wudhu.

Pada beberapa pertemuan, guru PAI di sekolah SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini terkadang juga memberi latihan dan tugas kepada peserta didik, menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan. Tentang hal ini dijelaskan Muhammad Yunus berikut:

Terkadang peserta didik saya beri tugas atau latihan tentang materi yang diajarkan, bisa dengan menjawab pertanyaan secara tertulis, atau saya buat pekerjaan rumah bagi mereka. Bentuknya menyesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan waktu itu.

Untuk penugasan, misalnya anak-anak disuruh untuk menuliskan nama-nama nabi. Tugas ini bersifat perorangan, masing-masing anak harus menuliskannya di sebuah kertas karton. Setelah selesai, guru lalu memeriksanya. Jika hasil tulisan siswa sudah benar semua, kemudian kertas karton tadi dibawa ke rumah dan disuruh untuk ditempel di dinding kamar. Masing-masing siswa disuruh untuk selalu membacanya setiap hari. Kita beri waktu misalnya satu atau dua bulan, masing-masing siswa kembali membawa kertas kartonnya ke sekolah dan mencoba mengingatnya tanpa melihat

tulisan yang mereka buat. Bagi siswa tunarungu, kita suruh menuliskannya di papan tulis, karena mereka tidak bisa berbicara.<sup>30</sup>

Pada kegiatan akhir pembelajaran, beberapa peserta didik diminta untuk merefleksikannya kembali pelajaran yang telah diberikan. Beberapa orang peserta didik diminta guru untuk mengungkapkan kembali materi pelajaran yang telah dipelajari. Tampak sang guru ingin melihat apa yang bisa diingat oleh peserta didik. Secara umum proses pembelajaran berlangsung seperti ini, kecuali jika guru menerapkan metode lain seperti demonstrasi dan praktik langsung. Kegiatan pembelajaran kemudian diakhiri dengan penyampaian kesimpulan pembelajaran oleh guru.

Proses pembelajaran di SMALB YPLB Banjarmasin juga hampir sama dengan apa yang terjadi di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan di atas. Kegiatan diawali dengan pembacaan doa jika pelajaran dilakukan pada jam pertama. Kemudian dilanjutkan appersepsi dan penjelasan singkat dari guru tentang materi yang akan diberikan. Pada kegiatan inti, nampak ada perbedaan sedikit dengan seperti yang terjadi SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Di Sekolah ini, karena siswanya sedikit biasanya guru tidak menuliskan materi pelajaran di papan tulis untuk dicatat peserta didik. Tetapi ia menyodorkan buku bahan ajar kepada peserta didik untuk disalin. Kondisi ini berlaku bagi kelas yang hanya dihadiri siswa oleh satu atau dua orang saja. Tetapi pada kelas yang dihadiri oleh lebih dari dua orang peserta didik, guru kemudian

---

<sup>30</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 9 Agustus 2012

menuliskannya di papan tulis untuk dicatat oleh peserta didik. Setelah selesai, guru menjelaskan materi pelajaran disertai dengan tanya jawab dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran kemudian diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan oleh guru.

#### **b. Materi Pembelajaran PAI**

Dalam pembelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin juga mengajarkan materi dari ruang lingkup PAI yang biasa diajarkan di sekolah umum. Ruang lingkup PAI ini terdiri dari lima aspek, yakni al Qur'an dan hadits, aqidah, akhlak, fiqih, serta tarikh dan peradaban Islam. Kelima aspek tersebut diajarkan dengan tujuan dan materi yang sederhana. Hal ini sesuai dengan harapan yang dituangkan dalam kemampuan dasar yang diharapkan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik tunagrahita pada tingkatan SMALB. Kemampuan dasar tersebut adalah:

- a. Peserta didik senang beribadah, mampu berzikir dan berdoa.
- b. Peserta didik mampu menghafal/menirukan/membaca al-quran dengan benar (sesuai kemampuan maksimal yang mereka miliki).
- c. Peserta didik terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia).
- d. Peserta didik mampu memahami tarik (sejarah) Islam pada masa khulafaurrasyidin.



e. Peserta didik terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Mengenai materi atau bahan pembelajaran PAI ini, Muhammad Yunus menegaskan bahwa ada tiga hal yang wajib disampaikan kepada siswa yaitu masalah tauhid, syariat dan akhlak. Hal ini terungkap dalam pernyataannya:

Sebagai seorang guru agama wajib menyampaikan tiga hal kepada siswanya, yaitu tauhid, syariat dan akhlak. Soal apakah siswa nantinya bisa melaksanakan atau tidak, itu urusan nanti. Yang penting prinsipnya wajib disampaikan dulu kepada siswa, karena ini kewajiban sebagai guru agama.<sup>32</sup>

Walaupun semua materi diajarkan kepada peserta didik tunagrahita, namun ada perbedaan dengan yang biasa diajarkan kepada anak normal yang menuntut ilmu di sekolah reguler. Perbedaannya adalah pada isi dan tingkat kedalaman materi yang diberikan. Disinilah kemudian tampak adanya kreativitas guru PAI dalam memodifikasi materi PAI yang diberikan pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Muhammad Yunus pada materi pelajaran tentang sabar. Dimulai dengan sedikit penjelasan tentang pengertian sabar dan memberikan contoh-contoh sederhana tentang sabar, seperti sabar menunggu atau sabar ketika hati sedang marah. Kemudian beberapa peserta didik diminta untuk memberikan contoh lainnya, beberapa

---

<sup>31</sup>Tim Penyusun Kemenag RI, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB, SMPLB dan SMALB Tunagrahita Ringan (C)*, *op.cit.*, h.55

<sup>32</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

diantaranya bisa menunjukkannya, namun ada juga peserta didik yang tidak bisa menunjukkannya. Materi kemudian ditingkatkan kepada menunjukkan apa manfaat dari sifat sabar. Pembelajaran lebih banyak diarahkan dengan melihat pengalaman atau contoh dalam hidup sehari-hari. Contoh-contoh sederhana diungkapkan guru dalam pembelajaran ini; Petani yang sabar dalam bekerja akan mendapat padi dari hasil kerjanya. Kalau ada teman yang mengganggu tetapi kita tidak langsung marah menyebabkan pertemanan tetap erat. Terlihat bahwa materi yang diberikan dalam proses belajar di SMALB ini sangat sederhana seperti materi yang diberikan pada jenjang Sekolah Dasar.

Bagi Muhammad Yunus guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan yang mempunyai rancangan pembelajaran PAI dengan modifikasi materi dengan melakukan *downgrade* materi dengan mengambil materi SMP, dalam pelaksanaannya ia tetap bersikap fleksibel. Artinya materi yang akan disampaikan kepada peserta didik tidak mutlak dari apa yang sudah dirancang dalam RPP. Bisa jadi kemudian diturunkan lagi ke tingkat yang lebih rendah. Patokannya tetap dengan melihat kondisi peserta didik yang dihadapi. Jika peserta didik tidak bisa menangkap materi pelajaran, maka akan disesuaikan.

Memang dalam silabus dan RPP telah dirancang materi yang akan diberikan, tetapi ketika kita berhadapan dengan peserta didik tunagrahita yang terkadang sangat jauh perbedaan IQ antara satu dengan lainnya, maka saya bijaksanai dengan menyesuaikan dengan keadaan mereka. Biasanya topik tetap sama tetapi materi lebih disederhanakan lagi, bahkan bisa jug saya ambil dari materi

yang sama dengan tingkatan Sekolah Dasar yang biasa dipakai peserta didik reguler.<sup>33</sup>

Demikian pula dengan Farida, guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin yang mempunyai satu perangkat pembelajaran kategori peserta didik tunarungu ini mengungkapkan:

Silabus dan RPP itu kan dibuat di atas meja, dengan rekaan keadaan siswa yang akan kita hadapi. Sementara di lapangan (di kelas) kita menghadapi siswa yang beragam tingkat intelektualnya. Lagi pula silabus dan RPP tersebut dibuat dan digunakan untuk periode yang lama, selama tidak berubah kurikulumnya. Saya membuat silabus dan RPP ini sudah tiga tahun yang lalu, sementara siswa yang dihadapi sudah berubah. Jadi, akhirnya menyesuaikan keadaan siswa saja.<sup>34</sup>

Ketika ditanya, apakah silabus dan RPP yang dimiliki guru hanya sebagai pelengkap administrasi guru saja. Kedua guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin ini mempunyai jawaban yang senada. Muhammad Yunus mengungkapkan: “Bisa juga begitu, yang penting kalau ditanya atau dicari administrasi mengajar kita juga punya, walaupun dalam bentuk yang sederhana.”<sup>35</sup> Demikian pula diungkapkan oleh Faridah: “Bagi saya perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) itu tetap penting sebagai pegangan guru dan menjadi kewajiban guru untuk membuatnya, akan

---

<sup>33</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

<sup>34</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 16 Mei 2012

<sup>35</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

tetapi saya tetap akan lebih berpatokan kepada keadaan siswa di kelas, pokoknya fleksibel saja.<sup>36</sup>

Mengenai penentuan materi/bahan pelajaran, Zais yang dikutip Rusman, berpendapat bahwa dalam menentukan materi/bahan pelajaran perlu memperhatikan signifikansi, kegunaan, minat, dan perkembangan manusiawi.<sup>37</sup> Sejalan dengan hal tersebut, untuk menyesuaikan dengan keadaan peserta didik, maka materi yang disusun dalam pembelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin dilakukan penurunan tingkat kesulitan atau penyederhanaan materi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Zigler yang dikutip Zainal Alimin, bahwa sebenarnya anak tunagrahita mempunyai selisih perbedaan antara umur kalender (CA) dengan umur mentalnya (MA). Semakin anak tunagrahita menjadi dewasa, selisih ini akan semakin lebar. Misalnya umur kalendernya (CA) 10 tahun maka umur mentalnya (MA) akan sejajar dengan umur kalender (CA) 6 tahun pada anak normal. Walaupun dalam beberapa kasus tidak mesti sama.<sup>38</sup> Dengan demikian, walaupun jenjang pendidikan seorang anak tunagrahita adalah SMA, tetapi sebenarnya umur mentalnya mungkin masih pada jenjang SMP atau bahkan SD, maka penurunan tingkat

---

<sup>36</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 16 Mei 2012

<sup>37</sup>Rusman, *op.cit.*, h. 333

<sup>38</sup>Zainal Alimin, *Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan pada Anak Tunagrahita*, *op.cit.*, h.21-22

kesulitan atau penyederhanaan materi adalah hal mutlak yang harus dilakukan dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita.

Penyederhanaan materi seperti dimaksud di atas, sebenarnya dilakukan dengan mengolah kembali dan menyusun materi pelajaran itu menjadi satuan-satuan yang dapat memudahkan untuk mengingatnya.<sup>39</sup> Oleh karena itu materi/bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik akan berbeda dengan bahan ajar yang biasa diberikan pada anak pada sekolah reguler/umum.

Secara teknis, guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin masih menggunakan buku/bahan ajar yang isi materinya digunakan untuk sekolah umum. Di SMALB Dharma Wanita dengan mengambil materi pelajaran pada jenjang SMP, dan di SMALB YPLB Banjarmasin menggunakan materi pelajaran SMA. Tetapi, sekali lagi fleksibilitas guru berlaku disini. Walaupun menggunakan bahan ajar yang biasa digunakan pada sekolah umum, ternyata dalam pelaksanaannya guru tidak mengambil semua isi materi dalam buku secara penuh tetapi ada proses seleksi langsung ketika guru mencatatkan materi di papan tulis. Proses penyusunan materi pelajaran menjadi satuan-satuan yang sekiranya dapat memudahkan peserta didik untuk mengingatnya dilakukan langsung pada saat proses pembelajaran. Kondisi ini lebih disebabkan oleh bahan ajar (buku) untuk pelajaran PAI khusus bagi anak tunagrahita ini memang tidak ada. Sehingga jalan

---

<sup>39</sup>Suhaeri HN & Edi Purwanto, *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), h. 45

praktisnya adalah dengan memakai materi pada buku cetakan yang biasa digunakan oleh anak sekolah pada umumnya.

Proses seperti ini juga nampak pada upaya membuat degradasi materi pembelajaran. Walau dalam bahan ajar yang digunakan tidak nampak degradasi materi pelajaran, tetapi dalam penyampaiannya sang guru di kedua SMALB ini bisa membuat urutan materi dari yang paling sederhana (mudah) sampai kepada materi yang dirasa agak tinggi nilai kesulitannya. Jika peserta didik dirasa sudah tidak mampu lagi menerima pelajaran pada level tertentu, berarti sampai disitulah materi dihentikan.

Proses penyampaian materi seperti ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Anita dan Lorraine bahwa presentasi materi harus dengan langkah kecil dan logis, kemudian dipraktikkan secara luas sebelum pergi ke langkah selanjutnya, jangan melompati langkah.<sup>40</sup> Bagi anak normal (anak yang memiliki intelektual rata-rata) mereka dapat membentuk jembatan konseptual dari satu langkah ke langkah selanjutnya. Tetapi bagi anak tunagrahita ia memerlukan setiap langkah dan jembatan yang dibuat dengan jelas. Proses seperti ini yang disebut Piaget dengan asimilasi dan akomodasi. Kedua hal ini berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup sebagai proses dari belajar. Oleh karena itu harus terjadi

---

<sup>40</sup>Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Educational Psikology for Teacher*, diterjemahkan oleh M. Khairul Anam dengan judul *Mendidik Anak-Anak Bermasalah (Psikologi Perkembangan II)*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), h. 626

keseimbangan antara proses asimilasi dengan akomodasi yang disebut dengan *equilibrium*.<sup>41</sup>

Perkembangan intelektual atau kognitif dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari satu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Setiap tahap perkembangan intelektual memiliki bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Penyeimbangan memungkinkan terjadinya transformasi dari bentuk penalaran sederhana ke bentuk penalaran yang lebih kompleks, sampai keadaan terakhir yang diwujudkan dengan kematangan berfikir orang dewasa.

Mengenai penguasaan materi yang dimiliki guru, dari hasil observasi diperoleh gambaran bahwa rata-rata guru agama di kedua SMALB ini menunjukkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik, mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan dan pengetahuan lain yang relevan, serta menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan kaidah-kaidah belajar. Kedua guru PAI di SMALB ini bisa menyederhanakan materi yang diberikan, dan menyampaikan materi dengan urutan dari yang sangat sederhana kepada yang lebih rumit. Sehingga nampak adanya degradasi materi yang diberikan. Jika sampai kepada materi yang agak sulit dan peserta didik tidak dapat menerima, maka materi pelajaran tidak dilanjutkan lagi tetapi mengulang-ulang materi pelajaran yang ada hingga

---

<sup>41</sup>*Ibid*, h.323

peserta didik diyakininya dapat menguasai, walau dalam bentuk yang sederhana.

### **c. Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran PAI**

Secara umum, pembelajaran PAI yang diajarkan di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin tetap diarahkan pada tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Namun mengingat kemampuan kognitif (intelektual) peserta didik tunagrahita yang terbatas, maka penekanan dalam pembelajaran PAI di kedua SMALB ini lebih kepada peningkatan afektif dan psikomotoriknya.

Pada pembelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Guru PAI di sekolah ini lebih memfokuskan pada pembentukan watak dan karakter peserta didik (ranah afektif) dan keterampilan ibadah yang sederhana seperti cara berwudhu, shalat, azan dan lain-lain (ranah psikomotorik). Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Yunus sebagai berikut:

Pembelajaran agama bagi tunagrahita di sekolah ini lebih ditekankan kepada pembentukan karakter atau watak siswa, misalnya dengan mengajarkan akhlak atau perilaku yang baik kepada guru, kepada orang yang lebih tua dan kepada sesama teman. Yang terpenting bagi mereka adalah mempunyai akhlak dan perilaku yang baik, menghormati guru, orang tua dan berakhlak yang baik pada orang lain. Sedang pengetahuan atau pemahaman kognitifnya tidak terlalu kita paksakan, semampu mereka saja.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012



Hal senada juga terjadi di SMALB YPLB Banjarmasin yang lebih menekankan pada penguasaan keterampilan (psikomotorik) dalam beribadah dalam taraf yang sederhana. Farida mengungkapkan:

Dalam pembelajaran PAI ini bagi saya tidak usah muluk-muluk, anak bisa shalat dengan tahu urutan gerakan dan bacaan wajibnya itu sudah cukup. Atau berwudhu dengan betul urutannya, dan bisa mengerjakan hal-hal yang diwajibkan saja itupun sudah cukup. Jadi tidak usah sampai bisa menguraikan hikmah wudhu secara detail, atau bisa berkhotbah misalnya, itu terlalu tinggi bagi mereka.<sup>43</sup>

Pembelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan yang lebih menekankan (fokus) dengan mengarahkan peserta didik agar memiliki kepribadian, sifat dan watak yang baik. Sedangkan pembelajaran di SMALB YPLB Banjarmasin lebih menekankan (fokus) agar peserta didiknya bisa melaksanakan kegiatan keagamaan (ibadah) dalam lingkup yang sederhana seperti wudhu, shalat, azan dan lain-lain. Kedua hal ini menunjukkan adanya pendekatan fungsional dalam pembelajaran PAI. Pendekatan fungsional dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita artinya usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>44</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Anita dan Loraine bahwa kepandaian dan konsep bagi anak tunagrahita hendaknya dalam bentuk

---

<sup>43</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 16 Mei 2012

<sup>44</sup>Tim Penyusun Kemenag RI, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB, SMPLB dan SMALB Tunagrahita Ringan (C)*, *op.cit.*, h. 54

praktis, dengan difokuskan pada kebutuhan dan tuntutan kehidupan dewasa.<sup>45</sup>

Keadaan anak tunagrahita yang memiliki hambatan perkembangan intelektual dan kepribadian serta penyesuaian diri di masyarakat tentu tidak bisa disamakan dengan keadaan anak normal pada umumnya. Kondisi ini menjadikan pembelajaran PAI harus berorientasi pada harapan-harapan yang masuk akal saja bagi mereka. Tidaklah bijaksana kalau peserta didik tunagrahita ini dituntut agar dapat menguasai kompetensi diluar kemampuan mereka. Oleh sebab itu pemilahan materi PAI dan penekanan pada kompetensi yang memang diperlukan oleh mereka dalam aktivitas beribadah sehari-hari adalah kebijakan yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan petunjuk yang diberikan Anita dan Lorraine bahwa dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita harus fokus kepada beberapa target perilaku atau kepandaian saja. Sehingga kemungkinan untuk mencapai suatu keberhasilan akan didapati.<sup>46</sup> Hal ini tentunya akan terkait dengan tujuan yang dicanangkan sebelumnya dalam bentuk yang sederhana dan masuk akal, berdasarkan analisis dari kelemahan dan kekuatan dari peserta didik itu sendiri.

Selain kesulitan belajar yang dialami anak tunagrahita, persoalan lain yang dialami mereka adalah adanya hambatan penyesuaian diri dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan serta adanya masalah

---

<sup>45</sup>Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *loc.cit.*

<sup>46</sup>*Ibid*

dalam kepribadian.<sup>47</sup> Kondisi ini menuntut adanya penanganan khusus agar masalah dan hambatan yang dialami peserta didik tunagrahita ini dapat ditangani dengan baik. Kebijakan guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dengan menekankan pembelajaran PAI di sekolahnya pada penanaman nilai-nilai akhlak dan sikap yang baik adalah sangat tepat. Peserta didik ditekankan agar memiliki watak, karakter dan sifat terpuji sesuai dengan norma-norma Islami. Sehingga dengan pola pembelajaran seperti ini diharapkan setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di SMALB dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya dengan baik.

Penekanan pada aspek akhlak ini, sesuai dengan karakteristik pendidikan Agama itu sendiri yang mempunyai tujuan utama agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana misi utama diutusny Rasulullah ke dunia ini.<sup>48</sup> Hal ini juga diungkapkan Kamrani Buseri bahwa tingkat keberhasilan pendidikan agama tidaklah hanya berdasarkan penguasaan sejumlah bahan pelajaran dan mampu menjawab soal-soal ujian saja, tetapi lebih jauh dari itu yakni harus terefleksi dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari seperti disiplin dalam beribadah dan berakhlak mulia, bersikap jujur, sabar, ikhlas, suka menolong, tidak serakah, penuh

---

<sup>47</sup>Zaenal Alimin, Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Ke Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan, *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, Vol.3, No. 1, (tahun 2004), h.3

<sup>48</sup>Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.2-3

sopan santun dan pemalu serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama.<sup>49</sup>

Untuk membentuk karakter dan watak siswanya agar mempunyai sikap dan akhlak yang baik, maka pendekatan pembiasaan dan pengalaman menjadi pilihan utama dalam pembelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini terungkap dari pernyataan Muhammad Yunus berikut ini;

Agar siswa mempunyai perangai dan tingkah laku yang baik, kami membuat peraturan sekolah untuk membiasakan siswa selalu bersalaman ketika awal masuk sekolah dan ketika pulang sekolah. Pada awal masuk sekolah, siswa menyalami gurunya dan mencium tangan. Pada akhir pulang sekolah anak didik diarahkan untuk mencari semua guru untuk meminta bersalaman dan mencium tangan. Sehingga tidak jarang pada pulang sekolah para peserta didik berduyun-duyun memasuki ruang guru hanya untuk bersalaman. Selain itu, kami juga membiasakan siswa untuk mengucapkan salam dan shalat berjamaah pada waktu zuhur, sesudah habis jam belajar.

...Pada pesantren Ramadhan, para siswa dibiasakan untuk selalu membaca al-Quran, kemudian diceritakan perilaku-perilaku terpuji para sahabat nabi dan para tokoh Islam lainnya, maksudnya agar mereka meniru perangai tokoh yang diceritakan tadi.<sup>50</sup>

Pendekatan pembiasaan di sekolah ini juga didukung oleh program sekolah yang bernuansa keagamaan. Program tersebut dilakukan dengan adanya Peringatan Hari Besar Islam seperti peringatan maulid Nabi SAW, dan Isra Mi'raj serta mengadakan even-even keagamaan seperti Pesantren Ramadhan. Tidak sampai disitu saja, peserta didik tunagrahita di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini pada bulan Ramadhan

---

<sup>49</sup>Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah (Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer)*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), h. 82-83

<sup>50</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

juga diberikan lembaran *checklist* isian kegiatan bulan Ramadhan peserta didik di rumah. Lembaran *checklist* ini berupa isian kegiatan peserta didik tentang puasa, shalat berjamaah, tadarus al-quran, shalat tarawih, serta mendengarkan ceramah (di mesjid, tv, radio atau dimana saja). Hal yang sama juga dilakukan di SMALB YPLB Banjarmasin dengan memprogramkan Pesantren Ramadhan selama tiga hari dengan materi tadarus al-quran dan ceramah agama (pementapan akhlak).

Selain dengan pembiasaan, faktor keteladanan guru juga sangat dipentingkan dalam mendukung program pembelajaran di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Apalagi sekolah ini dalam pembelajaran PAI lebih menekankan pada pembentukan watak dan perangai anak agar menjadi baik. Hal ini terungkap dari pernyataan Muhammad Yunus berikut:

Selain anak dibiasakan untuk bersikap baik, satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah guru harus bisa memberi teladan yang baik kepada mereka. Anak-anak itu pasti akan memperhatikan dan meniru gurunya. Jika semua guru di sekolah berperilaku yang baik, bagaimana cara bersikap, cara berpakaian, dan lain-lain, maka itu menjadi pelajaran yang berharga bagi anak didik. Tidak mungkin kita bisa menyuruh anak untuk sikap sopan kalau gurunya tidak berlaku demikian, untuk itu tugas ini tidak hanya dijalankan oleh guru agama, tetapi juga harus dilakukan oleh semua guru di sekolah ini.<sup>51</sup>

Penggunaan pendekatan pembiasaan, pengalaman dan keteladanan ini sangat tepat dilakukan mengingat kondisi peserta didik tunagrahita mempunyai masalah dalam hal penyesuaian diri dan hambatan

---

<sup>51</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

kepribadian. Anak tunagrahita cenderung dikucilkan oleh teman sebayanya, akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam belajar keterampilan sosial yang diperlukan dalam pergaulan sosial. Semakin kehadiran anak tunagrahita ditolak oleh teman sebaya, maka mereka semakin mengembangkan cara yang salah dalam berhubungan dengan teman. Penolakan dan isolasi seperti ini menyebabkan munculnya penyimpangan kepribadian dan penyimpangan dalam penyesuaian diri.<sup>52</sup> Penyimpangan-penyimpangan kepribadian seperti ini dapat diatasi dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru PAI untuk membiasakan peserta didiknya agar dapat bersikap dan kepribadian yang baik. Guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan membiasakan peserta didik untuk selalu bersalaman dengan guru-gurunya baik ketika datang ke sekolah maupun ketika akan pulang. Pembiasaan seperti ini dapat menumbuhkan sikap hormat kepada orang lain. Kemudian pembiasaan untuk mengucapkan salam, shalat berjamaah, serta penanaman bagaimana sikap yang baik kepada guru, kepada orang tua, kepada orang yang lebih tua, serta kepada teman sebaya akan menjadi keterampilan hidup sebagai bekal bagi mereka dalam menyesuaikan diri hidup di masyarakat.

Teori perkembangan meyakini bahwa perilaku anak tunagrahita berkembang dengan cara yang sama seperti anak normal kecuali lebih

---

<sup>52</sup>Zaenal Alimin, Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Ke Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan, *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, *op.cit.*, h. 60

lambat. Seorang anak yang didiagnosis dengan gejala tunagrahita tidak akan selalu menjadi anak kecil. Ia akan terus belajar, berubah, dan tumbuh secara intelektual, seperti anak-anak lainnya, tetapi dengan kecepatan yang jauh lebih rendah daripada teman-teman sebayanya.<sup>53</sup> Hasil dari sebuah pembelajaran bagi anak tunagrahita tidak bisa langsung jadi, ia memerlukan proses dalam waktu yang lama. Karena itu pendekatan pembiasaan sangat baik dilakukan agar peserta didik tunagrahita terlatih untuk melakukan sesuatu. Sehingga diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan yang selalu dilakukannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa dengan pendekatan pembiasaan (*malakah*) akan menjadikan seseorang terampil dan terlatih.<sup>54</sup> Bagi anak tunagrahita, menghafal bacaan-bacaan shalat adalah pekerjaan yang sulit, untuk itu diperlukan proses pembiasaan. Dengan latihan dan pengulangan terus menerus dapat membantu anak tunagrahita dalam menguasai bacaan shalat tersebut.<sup>55</sup>

Seiring dengan pendekatan pembiasaan, faktor keteladanan guru juga menjadi menunjang agar program pembiasaan tersebut akan berhasil. Salah satu kecenderungan dari anak tunagrahita adalah meniru perbuatan orang lain tanpa didasari oleh pertimbangan akal fikiran. Suatu perbuatan cenderung diduplikasi seadanya tanpa mempertimbangkan sebab akibat.

---

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 2

<sup>54</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha dengan judul *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 534-535.

<sup>55</sup>Abdul Halim, Tidak Ada Anak yang Bodoh, *Radar Banjarmasin*, (Banjarmasin, 27 Juni 2010), h.11

Karena kognisi mereka yang lemah, mereka biasanya tidak akan bisa berfikir kepada tahapan sebab akibat, oleh sebab itu apa yang dilakukan guru akan selalu menjadi perhatian dan contoh bagi peserta didik.

Kamrani Buseri mengungkapkan bahwa contoh teladan dari guru berdampak besar bagi peserta didik tingkat rendah, sebab apa yang dihayatinya akan terkuatkan oleh adanya contoh teladan. Beda dengan peserta didik tingkat tinggi atas yang banyak menggunakan penalaran.<sup>56</sup> Dilihat dari sudut kognisi, anak tunagrahita yang duduk di SMALB pada dasarnya mereka sama dengan peserta didik tingkat rendah pada anak normal. Karena mereka memiliki kesulitan dalam menggunakan nalarnya. Dengan demikian contoh teladan guru ini juga sangat tepat digunakan bagi anak tunagrahita.

Pendekatan pengalaman yang diterapkan juga memberikan dampak positif bagi perkembangan keagamaan peserta didik. Pendekatan pengalaman dilakukan dengan memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Peserta didik yang diarahkan untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah serta selalu bersalaman ketika datang dan pulang sekolah merupakan pengalaman yang berarti bagi peserta didik tunagrahita. Pendekatan ini juga didukung dengan adanya program sekolah seperti adanya pesantren Ramadhan dan adanya lembaran checklist kegiatan pada bulan Ramadhan. Tugas yang diberikan kepada peserta didik ini juga secara tidak langsung

---

<sup>56</sup>Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah (Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer)*, op.cit., h. 82-83



adalah mendekatkan peserta didik dengan masyarakat serta memberikan pengalaman keagamaan bagi mereka dalam menjalankan ibadah bersama-sama dengan masyarakat lainnya.

Dari observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di dua SMALB ini nampak pula adanya kesabaran dan rasa kasih sayang dari guru PAI yang mengajar. Menghadapi anak tunagrahita dengan tingkat intelektual yang rendah, guru PAI tampak dengan sabar membimbing peserta didiknya untuk bisa memahami atau melaksanakan tuntutan pembelajaran. Kesabaran guru dapat dilihat dari seringnya guru mengulang-ulang pelajaran yang diberikan karena si anak didik belum faham atau belum bisa melakukan apa yang diperintahkan guru. Dalam hal ini Farida mengungkapkan:

Mengajar anak tunagrahita jangan kita samakan dengan anak normal biasa. Kendala utama yang mereka hadapi adalah susah memahami dan mengingat pelajaran yang diberikan. Misalnya, walaupun hari ini si anak sudah bisa, besok kalau dicoba lagi belum tentu bisa. Ingatan mereka itu tidak kuat, sehingga harus diulang-ulang. Karena itu guru harus sabar dan tidak putus asa dalam mengajar mereka ini.<sup>57</sup>

Kesabaran yang ditunjukkan guru tidak hanya dalam usaha menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menghadapi tingkah laku mereka. Dari observasi di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, penulis melihat bagaimana guru PAI menghadapi tingkah laku anak didik tunagrahita yang suka membuat keributan di

---

<sup>57</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 16 Mei 2012

dalam kelas. Dengan lembut guru menegur dan mengarahkan peserta didik tersebut untuk bisa konsentrasi kepada pelajaran yang dihadapi. Si anak didik kemudian menurut dan diam. Tetapi tidak berapa lama, si anak kembali membuat kegaduhan. Si Guru tidak langsung marah, kembali ia menenangkan para peserta didiknya, terkadang dengan menyelingi pembelajaran dengan ceritanya yang jenaka, sehingga fokus perhatian peserta didik kembali kepada guru.

Sikap sabar dan rasa belas kasih sangat nampak dari tingkah laku guru dalam memperlakukan anak didiknya. Muhammad Yunus mengungkapkan:

“Anak tunagrahita ini tidak bisa dipaksa untuk bisa menguasai suatu materi dengan cepat, perlu kesabaran dalam menghadapi mereka. Dengan kasih sayang serta suara yang lembut, biasanya mereka lebih bisa menerima pelajaran. Yang penting ditumbuhkan rasa senang dulu dalam hati mereka, Insya Allah itu akan bisa memotivasi mereka untuk mau belajar. Kita juga harus sabar menghadapi mereka, sebab sebagai guru kita sudah sungguh-sungguh dalam mengajar mereka, sedangkan mereka kadang yang tidak sungguh-sungguh”<sup>58</sup>

Lambatnya perkembangan yang dialami peserta didik tunagrahita ini membutuhkan adanya kesabaran dari guru yang mengajar mereka. Selain itu, peserta didik tunagrahita juga memiliki masalah dalam perhatian dan konsentrasi. Mereka mengalami kesulitan untuk memfokuskan pada stimulus yang relevan disaat ia belajar. Akibatnya suasana belajar kadang menjadi ribut, kadang-kadang muncul kelakuan

---

<sup>58</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

peserta didik yang cenderung aneh-aneh ketika belajar. Kondisi seperti ini hendaknya bisa dimaklumi oleh guru yang mengajar. Karena itu pendekatan kesabaran dan kasih sayang yang nampak dalam pembelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin ini sungguh tepat. Untuk mengatasi keadaan tersebut, guru PAI di dua SMALB ini bisanya menghadirkan suasana yang menyenangkan misalnya dengan memunculkan cerita-cerita jenaka, sehingga peserta didik dapat kembali fokus dengan pelajarannya.

Pendekatan kesabaran dan kasih sayang yang dilakukan dalam pembelajaran PAI di kedua SMALB ini juga akan berimbas pada kepribadian peserta didik tunagrahita. Munir mengungkapkan bahwa jika anak didik dengan penuh rasa cinta, kasih dan sayang, maka dalam dirinya akan tumbuh sifat-sifat positif, seperti kepercayaan diri yang tinggi, berani dan tidak akan mudah patah semangat.<sup>59</sup> Sifat-sifat positif seperti ini sangat diperlukan anak tunagrahita karena mereka ini memiliki masalah dalam hal kepribadian dan penyesuaian diri di masyarakat. Penumbuhan rasa percaya diri dan tidak mudah putus asa adalah elemen penting dalam upaya mengembangkan kepribadian mereka agar bisa hidup baik di tengah-tengah masyarakat.

Subagya, Kepala Sekolah SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan mengungkapkan bahwa menjadi guru di SLB itu lebih bersifat pengabdian. Hanya guru yang ikhlas dan sabar yang bisa mengajar

---

<sup>59</sup>Abdullah Munir, *Spiritual Teaching; Agar Guru Senantiasa Mencintai pekerjaan dan Anak Didiknya*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 49

di SLB. Ia mengungkapkan: “Yang penting bagi sekolah ini adalah mereka yang mau mengabdikan. Karena anak-anak di SLB ini butuh mereka yang ikhlas dan sabar dalam mengajar”.<sup>60</sup>

Kebijakan Kepala Sekolah SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan yang lebih menekankan guru-guru yang mengajar di sekolahnya untuk berlaku ikhlas, memang sangat beralasan. Niat ikhlas dari guru akan memunculkan motivasi untuk mengajar sebagai bentuk pengabdian. Pada gilirannya, bentuk pengabdian ini akan melahirkan sifat-sifat sabar dan kasih sayang dalam menghadapi semua peserta didiknya. Hal ini dikuatkan oleh Kamrani Buseri bahwa niat yang benar akan mendorong motivasi yang benar. Guru yang ikhlas dapat mendorong proses pembelajaran ke arah yang positif, dinamis dan kreatif yang menumbuhkan strategi, metode dan konteks yang sangat positif.<sup>61</sup> Oleh sebab itu guru dituntut untuk berlaku ikhlas, sabar, penyayang serta memiliki kepribadian yang menarik agar bisa menjadi teladan bagi peserta didik sesuai dengan kompetensi personal yang disyaratkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.

Pendekatan lainnya yang digunakan guru dalam proses pembelajaran PAI ini adalah pendekatan individual. Walaupun sebenarnya rancangan pembelajaran dibuat secara klasikal, tetapi tetap memperhatikan perkembangan dan keadaan individu peserta didik secara personal.

---

<sup>60</sup>Subagya, Kepala Sekolah SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 25 April 2012

<sup>61</sup>Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h.9

Pendekatan individual terlihat pada upaya guru dalam memberikan bimbingan khusus bagi peserta didik yang lambat dalam menyerap materi pembelajaran PAI.

Guru PAI di SMALB YPLB Banjarmasin bahkan membuat catatan singkat perkembangan keagamaan peserta didik dalam jurnal mengajarnya. Sebagai contoh, dalam materi pelajaran wudhu pada sesi praktik wudhu telah dibuat instrumen penilaian beberapa aspek keterampilan wudhu yang harus dikuasai peserta didik. Setelah dipraktikkan oleh peserta didik dan mendapatkan penilaian dengan kategori baik, cukup dan kurang. Ada catatan spesifik tentang kompetensi yang dicapai peserta didik. Farida menuliskannya:

*Indah*; untuk membasuh kedua telapak tangan bagus dan berkumur-kumur, membasuh hidung, muka, membasuh sebagian kepala, telinga dan membasuh kedua kaki Indah melakukannya cukup saja dan masih diberikan pertolongan seperlunya akan tetapi Indah dalam membaca niat wudhu, membasuh kedua tangan dan doa sesudah wudhu Indah diberi pertolongan sepenuhnya.

*Nurida*: untuk membasuh kedua telapak tangan, berkumur-kumur membasuh lubang hidung, niat berwudhu, mengusah sebagian kepala dan kedua telinga, membasuh kedua kaki dan doa selesai wudhu Ridha melakukannya dengan baik akan tetapi membasuh muka dan kedua belah telapak tangan masih diberi pertolongan seperlunya.<sup>62</sup>

Hal yang sama juga terlihat dalam catatan perkembangan peserta didik dalam keterampilan shalat. Dalam catatan di jurnalnya ditulis:

*Indah*: tidak bisa sama sekali bacaan shalat dan gerakannya, Indah diberi pertolongan sepenuhnya.

---

<sup>62</sup>Catatan jurnal mengajar Farida Ariani, guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin

*Nurridah*: bagus bacaan dan gerakan sholatnya tetapi tidak hapal doa qunutnya.<sup>63</sup>

Catatan perkembangan keagamaan (keterampilan ibadah) peserta didik ini kemudian menjadi masukan untuk proses pembelajaran berikutnya. Dalam hal ini Farida mengungkapkan:

...Kita akan perbaiki kekurangan yang ada pada siswa. Dimana letak kelemahan dan kesulitannya, itu yang akan kita ulang-ulang diajarkan. Misalnya dalam pelajaran sholat, kalau siswa masih belum hapal urutan gerakannya, maka itu yang ditekankan dulu. Soal bacaan nanti dulu diajarkan, yang penting bisa ingat urutan gerakannya, baru kemudian diajarkan bacaannya, itupun kita tekankan pada bacaan wajibnya saja dulu.<sup>64</sup>

Pendekatan individual ini kemudian secara teknis diimplementasikan dalam strategi mengajarnya yakni bimbingan individu. Bagi peserta didik yang perlu mendapat bimbingan khusus diluangkan waktu yang lebih lama agar peserta didik dapat benar-benar memahami dan menguasai materi yang disampaikan guru.

Jumlah peserta didik yang relatif sedikit sangat memungkinkan untuk mengadakan bimbingan secara individu. Sebagaimana contoh cara melakukan wudhu tersebut di atas, tampak bimbingan dilakukan guru secara individu. Bagi peserta didik yang agak susah menangkap instruksi guru, mendapat bimbingan tatacara wudhu yang lebih lama dan diulang beberapa kali.

---

<sup>63</sup>*Ibid*

<sup>64</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 3 Juli 2012

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas juga tetap memperhatikan kondisi peserta didik secara individual. Termasuk diantaranya dalam memberikan penugasan kepada peserta didik. Farida mengungkapkan:

Kalau saya memberi tugas kepada siswa tetap memperhatikan kemampuan individu siswa. Kalau ada siswa yang dirasa tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan, biasanya saya beri keringanan dalam tugas yang harus dikerjakan. Misalnya, dalam praktik shalat, ada diantara siswa yang tidak bisa atau tidak hapal bacaan shalat, biasanya saya suruh dia untuk memperagakan gerakan shalatnya saja dulu sampai benar. Soal bacaannya, akan dibimbing kemudian pada kesempatan berikutnya.<sup>65</sup>

Kalau melihat dokumen rencana pembelajaran di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan dan SMALB YPLB Banjarmasin, keduanya dirancang secara umum (klasikal). Namun, dalam proses pembelajarannya mereka tetap memperhatikan keadaan individu anak didik. Artinya, proses pembelajaran lebih mengacu kepada keadaan anak didik secara individu daripada rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Sehingga tidak jarang rencana pembelajaran yang telah disiapkan diabaikan begitu saja karena tidak sesuai dengan keadaan riil peserta didik. Ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya (proses pembelajaran) PAI di dua SMALB ini juga menggunakan pendekatan individual.

Pendekatan individu yang berlaku di dua SMALB ini tidak persis sama seperti dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) atau *Individual Educational Program* (IEP). PPI sudah biasa dikenal dalam pembelajaran

---

<sup>65</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 3 Juli 2012

bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam PPI paling tidak harus mencakup tiga komponen utama, yaitu: 1) tingkat kemampuan atau prestasi; 2) Sasaran program tahunan (*annual goal*); dan 3) Sasaran jangka pendek (*short term objective*).<sup>66</sup> Bentuk pembelajaran seperti ini merupakan layanan yang lebih berfokus pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahapan evaluasi pembelajaran tidak dibuat program tertulis (formal) yang bersifat individual, semuanya bersifat umum (klasikal). Pendekatan individu akan nampak dalam bimbingan yang dilakukan guru PAI secara individu. Proses bimbingan yang bersifat personal ini dilakukan jika ditemui ada peserta didik yang mempunyai perbedaan intelektual yang jauh dari teman-teman di kelasnya. Sehingga memerlukan bimbingan khusus secara individual agar peserta didik yang bersangkutan bisa faham atau menguasai kompetensi yang diharapkan.

Adanya catatan perkembangan individu peserta didik yang dibuat oleh guru PAI di SMALB YPLB Banjarmasin juga menunjukkan adanya pendekatan individual dalam hal proses pembelajaran PAI di sekolah ini. Catatan yang dimuat dalam jurnal mengajar ini berisi tentang keadaan,

---

<sup>66</sup>Autumn Libal, *My Name is Not Slow: Youth With Mental Retardation (Youth with special needs)*, diterjemahkan oleh Moses Aries Ronawan dan Iman Setiaji dengan judul *Namaku Bukan Si Lamban, Pemuda Penyandang Tunagrahita*, (Sleman: KTSP, 2009), h. 61



perkembangan, dan harapan-harapan atau langkah-langkah perbaikan yang harus dilakukan. Ini juga menunjukkan bahwa ada perhatian serius dari guru PAI terhadap perkembangan keagamaan dari peserta didiknya secara individual.

Mengenai strategi pembelajaran PAI di dua SMALB di Banjarmasin ini, ada beberapa hal yang menonjol dan sering digunakan oleh kedua guru PAI. Dari observasi peneliti dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, tampak guru beberapa kali mengulang-ulang kata-katanya ketika menjelaskan suatu materi kepada peserta didik. Tampaknya sang guru ingin memberi penekanan dan memastikan bahwa apa yang ia ucapkan dapat diingat oleh peserta didik. Tidak hanya itu, kemudian sang guru kemudian menanyakan kembali kepada peserta didik, untuk memastikan apa yang ia ucapkan diterima dengan baik oleh peserta didik. Hal ini tampak pada pembelajaran PAI di kedua SMALB, baik di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan maupun di SMALB YPLB Banjarmasin. Dalam hal ini Muhammad Yunus mengungkapkan;

Karena anak tunagrahita ini agak lemah ingatannya, ya kita harus ulang-ulang pelajaran yang kita sampaikan. Tidak jarang saya hanya menyampaikan sedikit pelajaran saja, asal mereka bisa ingat dan faham. Memang memerlukan kesabaran dalam mengajar anak tunagrahita ini.<sup>67</sup>

Strategi pembelajaran dengan pengulangan kata seperti ini tampak seperti pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar saja. Namun demikian, cara

---

<sup>67</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

tersebut cukup efektif dalam menjelaskan materi pelajaran bagi anak tunagrahita. Hal ini dibenarkan pula oleh Rizky Ayu Hidayati, guru SMALB YPLB Banjarmasin, ia mengungkapkan: “Mengulang-ulang kata adalah salah satu strategi dalam mengajar bagi anak tunagrahita. Tidak itu saja, saya biasanya menanyakan kembali apa yang saya ucapkan kepada siswa, sampai bisa melekat dalam ingatan mereka.”<sup>68</sup>

Faridah, guru PAI sejawat Rizky di SMALB YPLB Banjarmasin yang sewaktu wawancara berada di tempat yang sama menambahkan;

Tidak hanya sampai disitu pak, selain mengulang kata, pelajarannya juga sering diulang-ulang. Saya sering mengulang kembali pelajaran yang sama kepada mereka, karena ingatan anak tunagrahita ini sangat lemah. Jangankan dalam hitungan bulan atau minggu, dalam beberapa jam saja bisa hilang. Karena itu harus diulang-ulang, begitu terus apalagi pada materi pelajaran yang penting seperti bacaan wajib dalam shalat, dan ibadah wajib lainnya.<sup>69</sup>

Pada kesempatan yang lain, Farida juga mengungkapkan: “Kita akan perbaiki kekurangan yang ada pada siswa. Dimana letak kelemahan dan kesulitannya, itu yang akan kita ulang-ulang diajarkan. Misalnya dalam pelajaran sholat, kalau siswa masih belum hapal urutan gerakannya, maka itu yang ditekankan dulu.”<sup>70</sup>

Seringnya guru melakukan pengulangan seperti ini tampaknya sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Beirne Smith, Richard F dan James R. Patton. Mereka mengungkapkan bahwa derajat ketunagrahitaan

---

<sup>68</sup>Rizky Ayu Hidayati, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 16 Mei 2012

<sup>69</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 16 Mei 2012

<sup>70</sup>*Ibid*: 3 Juli 2012

berkorelasi secara signifikan dengan kemampuan mengingat. Semakin berat derajat ketunagrahitaan, semakin rendah kemampuan untuk mengingat.<sup>71</sup> Kondisi ini disebabkan oleh adanya kesulitan mereka dalam memfokuskan pada stimulus yang relevan disaat ia belajar, dampaknya adalah rendahnya kemampuan anak tunagrahita dalam merekonstruksi ingatan jangka pendek.

Strategi pengulangan ini tidak hanya dijalankan dengan mengulang kata, tetapi juga dengan mengulang-ulang pelajaran. Hal ini menunjukkan betapa lemahnya ingatan anak tunagrahita. Bahkan tidak hanya sampai disitu, guru PAI di kedua SMALB ini juga kerap melakukan umpan balik, menanyakan kembali kepada peserta didik. Tampaknya ingin memastikan bahwa pelajaran dapat diterima dengan baik.

Pola ini tampak juga dalam penugasan yang dilakukan oleh guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Muhammad Yunus mencontohkan bentuk penugasan kepada peserta didik dengan topik pelajaran iman kepada Nabi. Ia mengungkapkan:

Untuk penugasan misalnya; anak-anak disuruh untuk menuliskan nama-nama nabi. Tugas ini bersifat perorangan, masing-masing anak harus menuliskannya di sebuah kertas karton. Setelah selesai, guru lalu memeriksanya. Jika hasil tulisan siswa sudah benar semua, kemudian kertas karton tadi dibawa ke rumah dan disuruh untuk ditempel di dinding kamar. Masing-masing siswa disuruh untuk selalu membacanya setiap hari. Kita beri waktu misalnya satu atau dua bulan, masing-masing siswa kembali membawa kertas kartonnya ke sekolah dan mencoba mengingatnya tanpa melihat

---

<sup>71</sup>Mary Beirne Smith, Richard F. Ittenbach, James R. Patton, *Mental Retardation*, (Merrill Prentice Hall: New Jersey, 2002),

tulisan yang mereka buat. Bagi siswa tunarungu, kita suruh menuliskannya di papan tulis, karena mereka tidak bisa berbicara.<sup>72</sup>

Ia memberikan tugas kepada masing-masing peserta didik untuk menulis nama-nama nabi di sebuah kertas karton dan harus dibaca setiap hari, pada jangka waktu tertentu diyakininya peserta didik tunagrahita akan mampu mengingat nama-nama nabi tersebut. Pengulangan dengan membaca setiap hari memungkinkan peserta didik dapat menguasai pelajaran pelajaran dengan baik.

Anita dan Loraine mengungkapkan bahwa peserta didik tunagrahita harus belajar saling melengkapi, mengulang dan mempraktikkan lebih banyak dari anak-anak dengan intelegensi rata-rata. Mereka harus diajarkan tentang bagaimana cara belajar. Mereka harus sering mengulas dan mempraktikkan kepandaian baru yang diperlukan pada banyak lingkungan.<sup>73</sup>

Selain dengan pengulangan, guru juga sering memberi penghargaan kepada siswa dalam pembelajaran. Penghargaan yang diberikan berbentuk verbal seperti pujian maupun berbentuk non verbal seperti acungan jempol atau tepuk tangan. Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang mampu melakukan sesuatu atau menjawab pertanyaan guru dengan baik. Sebuah pujian atau acungan jempol dari sang guru ternyata dapat menumbuhkan keyakinan peserta didik untuk mengembangkan harga dirinya. Dengan memperoleh penghargaan pada pada setiap langkah

---

<sup>72</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 9 Agustus 2012

<sup>73</sup>Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *loc.cit.*

selama menyelesaikan pekerjaan dan proses belajarnya walau dalam bentuk yang sangat sederhana, dapat membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya.

Dalam proses pembelajaran di kelas, untuk menciptakan suasana menyenangkan dan memunculkan motivasi belajar anak didik, kedua guru PAI di SMALB ini juga sering memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berhasil atau menguasai pengetahuan/keterampilan tertentu. Penghargaan yang diberikan tidaklah berbentuk benda, tetapi ucapan pujian, acungan jempol dan tepuk tangan sudah cukup bagi peserta didik untuk menumbuhkan minat, motivasi, dan percaya diri untuk belajar. Strategi seperti ini sangat relevan jika diterapkan dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita yang mempunyai masalah intelektual, kepribadian dan penyesuaian diri.

Allen N. Mendler mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan terhadap seseorang tidaklah selalu membuat siswa lain akan termotivasi, kecuali dia menganggap bahwa dirinya memiliki karakteristik, bakat dan kemampuan yang sama seperti peserta didik yang mendapatkan penghargaan tadi.<sup>74</sup> Oleh sebab itu, seberapapun kecilnya prestasi yang dapat dilakukan oleh anak tunagrahita, patut untuk mendapat penghargaan dari gurunya. Penghargaan tidak menunjuk kepada perbandingan antara dia dengan temannya, tetapi penghargaan atas kemampuannya dalam

---

<sup>74</sup>Allen N. Mendler, *Connecting With Student*, diterjemahkan oleh Edriyani Azwaldi dengan judul *Mendidik dengan Hati: Kiat Membina Hubungan Belajar Mengajar yang Akrab dengan Murid*, (Bandung: Kaifa, 2010), h. 78

perspektif individual, sebagai wujud pencapaian/prestasi atas kemampuan yang bisa peserta didik lakukan.

Pemberian penghargaan ini sangat diperlukan oleh peserta didik tunagrahita untuk mengembangkan harga dirinya dan identitasnya. Dengan memperoleh penghargaan pada setiap langkah selama menyelesaikan pekerjaan dan proses belajarnya, maka membuat mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya. Peserta didik harus dihargai apa adanya. Mereka harus merasa aman, bisa mengekspresikan pendapatnya dan sukses dalam belajarnya. Ini membantu mereka menikmati belajar dan guru bisa memperkuat rasa senang ini melalui penciptaan kelas yang lebih menyenangkan. Di kelas seperti itu, harga diri anak ditingkatkan melalui penghargaan, peserta didik yang kooperatif dan ramah didukung, sehingga anak merasa sukses serta senang belajar sesuatu yang baru.

Pada materi pelajaran yang bersifat praktis, guru PAI langsung mendemonstrasikannya di hadapan siswa. Dari observasi peneliti di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, pada pelajaran shalat guru PAI langsung mendemonstrasikan bacaan dan gerakan shalat. Demikian pula pada materi pelajaran akhlak kepada orang tua, guru mendemonstrasikan cara bersikap yang baik kepada orang tua. Sang guru memperagakan gerakan tubuhnya ketika berhadapan dengan tua, dan mencontohkan cara berbicara yang baik kepada mereka. Bagi peserta didik di sekolah reguler mungkin pelajaran akhlak seperti ini cukup dijelaskan

tentang bagaimana tata krama yang baik kepada orang tua. Tetapi tidak sama dengan perlakuan pembelajaran bagi anak tunagrahita, harus didemonstrasikan bagaimana dalam bersikap atau berbicara.

Setelah didemonstrasikan oleh guru, baru kemudian peserta didik menirukan apa yang dilakukan guru. Strategi praktik seperti ini dilakukan pada materi yang bersifat keterampilan ibadah seperti wudhu, shalat, atau azan seperti yang diungkapkan oleh Faridah;

Biasanya anak-anak langsung praktik untuk pelajaran wudhu, shalat dan azan serta pelajaran yang bersifat psikomotorik lainnya. Anak-anak kita bawa ke tempat wudhu jika akan melakukan praktik wudhu dan langsung kita ajarkan cara berwudhu yang baik dan benar. Sebelumnya saya contohkan dulu, baru mereka melakukan sendiri. Jika ada salah, langsung saya bimbing atau saya ajarkan caranya yang benar.<sup>75</sup>

Dalam observasi yang dilakukan ketika praktik wudhu di SMALB YPLB Banjarmasin. Tampak guru PAI terlebih dulu mendemonstrasikan cara melakukan wudhu yang benar. Para siswa waktu itu yang hanya berjumlah empat orang diminta untuk memperhatikan gerakan sang guru. Kemudian guru meminta satu persatu peserta didik untuk mempraktikkan cara berwudhu. Sang guru tampak memperhatikan apa yang dilakukan peserta didiknya, sesekali ia menegurnya jika ada yang salah dan memberi bimbingan untuk membenarkannya. Misalnya ketika cara membasuh tangan yang tidak sampai ke siku sebagai batas yang harus dibasuh, sang guru langsung memberi arahan dan bimbingan untuk melaksanakan secara benar.

---

<sup>75</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 6 Juni 2012

Penggunaan dua strategi ini (demonstrasi dan praktik) sangatlah tepat jika dikaitkan dengan upaya mengkonkritkan pelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi praktis, mudah dan visual, sesuai dengan kondisi peserta didik tunagrahita yang sulit menerima pelajaran yang bersifat abstrak, teoritis dan verbal.

Sesuai dengan teori perkembangan Piaget bahwa seorang peserta didik harus memfungsikan semua sensoris dalam belajar. Oleh karena itu proses belajar selalu dimulai dari hal yang konkrit. Ini juga terjadi bagi peserta didik tunagrahita dalam belajar. Konsekuensi dari semua ini proses belajar bagi peserta didik terutama bagi anak tunagrahita hendaknya melalui tahapan konkrit, semi konkrit, semi abstrak dan abstrak.<sup>76</sup> Tahapan tersebut harus dijalankan secara berurutan, tidak dengan melompatinya. Sehingga dalam strategi demonstrasi dan praktik ini akan berhasil dengan baik jika dibarengi pula dengan alat peraga yang tepat.

Demikian pula diungkapkan oleh Anita dan Loraine bahwa peserta didik tunagrahita harus belajar saling melengkapi, mengulang dan mempraktikkan lebih banyak dari anak-anak dengan intelegensi rata-rata. Mereka harus diajarkan tentang bagaimana cara belajar. Mereka harus sering mengulas dan mempraktikkan kepandaian baru yang diperlukan pada banyak lingkungan.<sup>77</sup> Dengan demikian selain dengan mengulang-

---

<sup>76</sup>Zainal Alimin, Zainal Alimin, *Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan pada Anak Tunagrahita, op.cit.*, h. 8

<sup>77</sup>Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *loc.cit.*



ulang pelajaran, mempraktikkannya adalah strategi jitu agar pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita ini dapat mencapai hasil maksimal.

Dua strategi ini (demonstrasi dan praktik) juga sejalan dengan pendekatan pengalaman yang ditekankan kepada peserta didik tunagrahita. Peserta didik akan melakukan dan merasakan sendiri suatu keterampilan ibadah, baik itu shalat, wudhu, azan dan lain-lain. Diharapkan tentunya pengalaman ini akan sangat membantu peserta didik dalam menjalankan ibadahnya sehari-hari.

Melihat dari aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin di atas, tampak bahwa secara umum mereka menerapkan strategi ekspositori bahwa pembelajaran lebih menekankan kepada proses penyampaian materi secara langsung dari seorang guru kepada sekelompok siswa agar dapat menguasai materi secara optimal.<sup>78</sup> Dalam praktiknya mereka lakukan dengan pengulangan-pengulangan kata dalam pembelajaran, mengulang-ulang materi pelajaran, mendemonstrasikan, dan melakukan bimbingan individu.

Mengenai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI, guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan menggunakan berbagai metode yang biasa dilakukan pada pembelajaran umumnya, seperti ceramah, tanya jawab, penugasan dan lain-lain. Namun

---

<sup>78</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 189-192; Rusman, *op.cit*, h. 195; Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.183-186

dari hasil observasi yang penulis lakukan, metode ceramah tampak lebih mendominasi dibandingkan dengan metode lainnya. Demikian pula di SMALB YPLB Banjarmasin, metode ceramah juga menjadi pilihan utama dalam metode pembelajaran, terutama pada materi yang bersifat non praktis. Dalam hal ini Muhammad Yunus mengungkapkan mengapa metode ceramah menjadi pilihan utama dalam pembelajaran PAI;

Metode ceramah lebih sering saya gunakan karena pemahaman siswa yang beraneka ragam tingkatannya terhadap materi yang sedang dipelajari, karena itu perlu dijelaskan lebih dahulu, baru kemudian menggunakan metode lainnya seperti penugasan atau tanya jawab.<sup>79</sup>

Hal senada juga diungkapkan Farida guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, ia mengungkapkan;

... metode ceramah memang menjadi pilihan utama karena anak tunagrahita untuk mencerna pelajaran sangat susah. Karena itu perlu penjelasan yang lebih dalam kepada mereka. Saya juga menggunakan metode lainnya, tetapi tidak mungkin untuk meninggalkan metode ceramah ini.<sup>80</sup>

Sesuai dengan strategi ekspositori yang dominan digunakan, maka dalam penentuan metode pembelajaran juga menunjukkan hal yang sama. Metode ceramah sangat dominan digunakan dalam pembelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin ini. Metode ceramah menjadi pilihan utama dalam proses pembelajaran PAI. Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran PAI di dua SMALB ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran lebih bersifat

---

<sup>79</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

<sup>80</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 16 Mei 2012

*direct teaching* sebagai warna dari strategi pembelajaran ekspositori. Artinya pesan-pesan pembelajaran lebih banyak disampaikan secara langsung oleh guru kepada siswa. Sementara metode lain seperti eksperimen, diskusi, inkuiri/*discovery* jarang bahkan beberapa diantaranya tidak pernah digunakan. Ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak mendapatkan pengalaman/ilmu pengetahuan melalui suatu proses yang dilakukan oleh mereka sendiri (*indirect teaching*). Kecuali pada metode tanya jawab dan penugasan yang juga bisa digunakan kedua guru PAI ini yang memungkinkan munculnya pengalaman/ilmu pengetahuan dari proses berfikir peserta didik itu sendiri.

Penggunaan metode ceramah memang tepat digunakan dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita ini. Karena peserta didik tunagrahita memerlukan penjelasan yang lebih detail tentang materi yang sedang dipelajari. Namun sayangnya metode ceramah yang digunakan sering tidak dibarengi dengan media pembelajaran atau alat peraga. Sementara salah satu prinsip pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita adalah pembelajaran konkrit.

Bentuk pembelajaran konkrit lebih banyak terlihat pada proses pembelajaran yang bersifat praktik. Dengan metode demonstrasi, peserta didik dapat melihat langsung apa dan bagaimana suatu keterampilan yang harus mereka kuasai. Dengan praktik langsung, memungkinkan peserta didik tunagrahita ini dapat menguasai suatu keterampilan ibadah dengan baik.

Selain ceramah, metode diskusi juga pernah dilakukan oleh guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Kondisi ini memang memungkinkan, karena proses pembelajaran PAI di sekolah ini anak tunagrahita juga digabung dengan anak tunawicara yang intelektualnya rata-rata sama dengan anak normal. Muhammad Yunus mengungkapkan:

Saya memang pernah menggunakan metode diskusi antar mereka. Saya buat kelompok diskusi dengan mencampur anak tunagrahita dengan anak bisu (tunawicara). Biasanya anak bisu ini yang lebih cepat faham dengan materi pelajaran. Mengenai komunikasi antar mereka, karena anak tunagrahita sudah lama berkumpul dengan anak bisu ini sehingga mereka juga bisa menggunakan bahasa isyarat. Jadi, soal komunikasi tidaklah menjadi masalah. Apalagi tugas yang diberikan kepada tiap kelompok dijawab secara tertulis dan dibacakan di depan kelas. Nah, untuk membacakan hasil kelompok ini, anak tunagrahita yang bertugas untuk itu.

Namun hasilnya kurang memuaskan, anak-anak cenderung pasif dan malah sering bertanya kepada gurunya, sehingga menurut saya metode ini juga kurang efektif jika diterapkan pada anak tunagrahita.<sup>81</sup>

Berbeda dengan pembelajaran di SMALB YPLB Banjarmasin, guru PAI di sekolah ini mengungkapkan bahwa ia tidak pernah menggunakan metode diskusi untuk anak tunagrahita. Ia mengungkapkan:

Kalau menggunakan diskusi, anak tunagrahita susah menjalankannya. Karena keterbatasan otak dan daya ingat mereka, diskusi ini tidak pernah saya lakukan. Jangankan untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan saja mereka kadang tidak bisa, apalagi kalau menggunakan nalar dalam berdiskusi. Apalagi siswa di sekolah ini sangat sedikit, kalau dibagi berkelompok itu tidak mungkin.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

<sup>82</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 16 Mei 2012

Selain ceramah, penugasan juga menjadi alternatif lain dalam metode pembelajaran PAI di dua SMALB ini. Di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, Muhammad Yunus mencontohkan bentuk penugasan kepada peserta didik dengan topik pelajaran iman kepada Nabi. Ia mengungkapkan:

Untuk penugasan misalnya; anak-anak disuruh untuk menuliskan nama-nama nabi. Tugas ini bersifat perorangan, masing-masing anak harus menuliskannya di sebuah kertas karton. Setelah selesai, guru lalu memeriksanya. Jika hasil tulisan siswa sudah benar semua, kemudian kertas karton tadi dibawa ke rumah dan disuruh untuk ditempel di dinding kamar. Masing-masing siswa disuruh untuk selalu membacanya setiap hari. Kita beri waktu misalnya satu atau dua bulan, masing-masing siswa kembali membawa kertas kartonnya ke sekolah dan mencoba mengingatnya tanpa melihat tulisan yang mereka buat. Bagi siswa tunarungu, kita suruh menuliskannya di papan tulis, karena mereka tidak bisa berbicara.<sup>83</sup>

Demikian pula yang terjadi di SMALB YPLB Banjarmasin. Beberapa kali guru PAI di sekolah ini memberikan tugas untuk dikerjakan peserta didik. Tugas yang diberikan biasanya juga sangat sederhana, misalnya menuliskan contoh sifat-sifat atau akhlak yang baik, mengurutkan tatacara wudhu dari awal hingga akhir, dan lain-lain.

#### **d. Sumber dan Media Pembelajaran PAI**

Dalam pembelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, guru PAI menggunakan sumber belajar dari buku-buku pelajaran agama Islam yang biasa dipakai di sekolah reguler. Namun

---

<sup>83</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 9 Agustus 2012

tidak mesti menggunakan buku tingkatan SMA, tetapi menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini Muhammad Yunus mengatakan:

“Saya biasanya menggunakan buku SMP untuk sumber pelajaran mereka. Banyak buku yang saya gunakan, tetapi materinya dicabut-cabut. Kalau kira-kira tidak bisa diterima siswa, kita carikan materi yang lebih sederhana dengan buku pada jenjang yang dibawah lagi.”<sup>84</sup>

Di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, sebagai buku pegangan guru PAI menggunakan buku terbitan Airlangga dan Ganeca, serta LKS terbitan Cipta Pustaka. Sedangkan di SMALB YPLB Banjarmasin menggunakan buku PAI terbitan Airlangga. Selain itu, kedua guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin ini juga menggunakan buku-buku penunjang lainnya untuk pegangan guru sesuai dengan materi yang diajarkan. Buku-buku penunjang lainnya berupa al-Quran, buku tajwid, buku tatacara shalat, dan lain-lain.

Selain bersumber dari buku pegangan, sesekali juga menggunakan alam sekitar dan pengalaman siswa menjadi sumber belajar bagi anak didik. Hal ini diungkapkan oleh Farida:

Untuk mengajarkan tentang keimanan, misalnya iman kepada Allah, saya mencontohkan dengan apa yang bisa mereka lihat di alam ini. Untuk menunjukkan adanya Allah adalah dengan melihat kepada ciptaan-Nya misalnya tumbuhan atau binatang. Kita tanyakan kepada siswa, siapa yang menciptakan rumput, kucing dan

---

<sup>84</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 9 Agustus 2012

lain-lain. Dari sini kita bisa menjelaskan bahwa adanya alam ini menunjukkan adanya sang pencipta, yaitu Allah SWT.<sup>85</sup>

Dalam beberapa kali observasi di dua SMALB ini, jarang sekali guru PAI menggunakan media dalam pembelajaran PAI. Penggunaan alat peraga hanya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik. Dalam hal ini Muhammad Yunus mengungkapkan alasannya;

Soal media pembelajaran, kita sangat terbatas sekali. Yang jelas memakai media adalah pada pembelajaran praktik, pasti kita pakai media seperti wudhu dan shalat. Sedang pada materi pembelajaran PAI lainnya biasanya kita jelaskan saja. Hal ini karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah ini pak.<sup>86</sup>

Selain pembelajaran praktik, pada pembelajaran lainnya cenderung verbalistik. Guru menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan dan sesekali diadakan tanya jawab. Tidak ada gambar atau media visual lainnya yang digunakan. Ketika diminta tanggapan mereka tentang “Apakah perlu adanya alat peraga dalam pembelajaran PAI agar menjadi konkrit?”. Faridah, guru PAI SMALB YPLB yang masih menuntut ilmu pada program S.1 Pendidikan Luar Biasa ini, mengungkapkan;

Secara teori iya. Dosen saya di PLB Unlam memang menegaskan bahwa pembelajaran bagi anak tunagrahita harus konkrit. Harus disertai gambar atau bentuk visual lainnya. Namun masalahnya, saya belum sempat membuat alat peraga PAI ini, mudah-mudahan tahun depan bisa saya buat, walau bentuknya sederhana.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 3 Juli 2012

<sup>86</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 8 Mei 2012

<sup>87</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 3 Juli 2012

Keinginan serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Yunus, guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan berikut;

Baru-baru tadi kami mendapat bantuan alat proyektor, lengkap dengan CD tentang pembelajaran. Alat ini akan saya gunakan nantinya dalam pembelajaran. Ada yang bagus, film tentang tingkah laku dan perbuatan, sangat bagus jika ditayangkan kepada siswa sehingga mereka bisa mengetahui mana kelakuan yang baik dan mana kelakuan yang tidak baik. mudah-mudahan tahun ajaran baru ini bisa saya gunakan.<sup>88</sup>

Menurut teori Piaget, dalam proses pembelajaran peserta didik harus memfungsikan semua sensoris. Oleh karena itu belajar selalu dimulai dari hal yang konkrit. Konsekuensi dari semua ini proses belajar hendaknya melalui tahapan konkrit, semi konkrit, semi abstrak dan abstrak.<sup>89</sup> Urutan tahapan inilah yang sering terabaikan dalam proses pembelajaran PAI di dua SMALB ini. Metode ceramah yang dominan digunakan dalam proses pembelajaran PAI tetapi tidak dibarengi dengan adanya media pembelajaran untuk mengongkritkan penjelasan yang diberikan. Tidak adanya media atau alat peraga dalam proses pembelajaran PAI (selain pada kegiatan demonstrasi dan praktik), menjadikan penjelasan materi pembelajaran PAI akan bersifat abstrak, teoritis dan verbal. Seharusnya pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita dilakukan secara kontekstual, praktis, mudah, dan visual agar peserta didik dapat mudah menerima dan memahaminya.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 9 Agustus 2012

<sup>89</sup>Zainal Alimin, *Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan pada Anak Tunagrahita*, *op.cit.*, h.13

<sup>90</sup>Tim Penyusun, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB, SMPLB dan SMALB Tunagrahita Ringan (C)*, *op.cit.*, h.53



Namun demikian, penggunaan metode praktik dan pendekatan pengalaman seperti shalat berjamaah yang dilakukan oleh kedua guru PAI di SMALB ini bisa menjadi pengecualian. Karena kalau mencermati kerucut pengalaman Edgar Dale sebagaimana diungkapkan pada bab terdahulu, penggunaan pengalaman langsung ini menjadi media paling konkrit dalam pembelajaran PAI. Pengalaman langsung ini memberi kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, karena ia melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasan, penciuman, dan peraba.<sup>91</sup>

### **3. Evaluasi Hasil Belajar PAI**

Seperti pada sekolah reguler umumnya, Sekolah Luar Biasa juga juga melaksanakan evaluasi untuk menilai hasil belajar siswa. Di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan di SMALB YPBL Banjarmasin melakukan evaluasi hasil belajar siswa dengan ulangan harian, ujian tengah semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) dan Ujian Akhir Sekolah bagi peserta didik kelas XII.

Melihat dokumen soal ulangan yang dibuat, tampak adanya penyederhanaan jika dibandingkan dengan soal yang biasa digunakan pada jenjang SMA umumnya (sekolah reguler). Pada SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, instrumen (soal tertulis) mata pelajaran PAI untuk ulangan semester berjumlah 40 soal. Pada tiap soal, option jawaban

---

<sup>91</sup>Nana Sudjana dan A. Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 24-25

dibuat lebih sederhana, hanya ada empat *option* (a, b, c dan d), beda dengan SMA umumnya yang *option*-nya sampai e (lima *option*). Selain itu, kata-kata yang tersusun dalam soal pun sederhana sekali, tidak terlalu panjang dan kalau dibandingkan dengan sekolah umumnya akan mirip dengan soal untuk Sekolah Dasar.

Bentuk penyederhanaan juga terlihat pada isi materi soal dengan tidak terlalu dalam dan rinci. Sebagai contoh pada soal ulangan semester genap tahun ajaran 2009/2010 untuk kelas X pada item soal nomor 9 berbunyi sebagai berikut: “Shalat subuh kita kerjakan pada waktu...” dengan *option* jawabannya adalah: a. siang; b. pagi; c.malam; dan d. petang<sup>92</sup> Dari *option* jawaban tersebut tampak disederhanakan dengan lebih general. Waktu sholat subuh tidak disebutkan secara detail awal dan akhirnya tetapi disebut secara general dengan kata “pagi”.

Kemudian melihat dari segi isi materi soal nampak proporsi aspek akhlak cukup dominan dengan 22 item soal dari 40 soal keseluruhan. Sementara sisanya dari aspek alquran, keimanan, ibadah.

Mengenai pembuatan soal tes untuk ulangan bagi anak tunagrahita ini, Muhammad Yunus menjelaskan:

Soal yang saya buat mulai dari isi materi hingga kata-kata yang digunakan sangat sederhana sekali. Supaya anak-anak bisa memahami. Itupun ada saja anak yang tidak bisa menjawab. Bahkan pak, jawaban soal itu dibuat tidak mengecoh, antara satu pilihan satu jawaban dengan jawaban lainnya sangat jauh berbeda. Misalnya, untuk pertanyaan “Berapa jumlah rukun iman?” jawabannya saya

---

<sup>92</sup>Contoh soal dapat dilihat pada lampiran

buat adalah (a) 6; (b) 50, dan (c) 100. Jadi sangat jauh sekali perbedaannya.<sup>93</sup>

Satu hal yang menarik tentang ulangan mata pelajaran PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini, yaitu soal yang digunakan untuk kelas X, XI dan XII adalah sama semuanya. Tentang hal ini Muhammad Yunus menjelaskan:

Untuk soal ujian, saya hanya membuat satu soal dan dicopy untuk semua kelas (X, XI, dan XII). Mengapa demikian?, karena antartingkat kelas anak tunagrahita ini mempunyai pengetahuan yang rata-rata sama. Jadi saya buat soal yang sangat sederhana sekali dan bersifat umum, kalau di sekolah umum mungkin mirip dengan soal SD saja.<sup>94</sup>

Kebijakan yang dibuat guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini sekali lagi menunjukkan bahwa, ujian tertulis bagi anak tunagrahita tidak bisa menjadi patokan untuk mengukur kemampuan peserta didik pada tingkatan kelasnya. Antara kelas X hingga kelas XII dianggap mempunyai tingkat pengetahuan keagamaan yang rata-rata sama, sehingga soal ujiannya pun disamakan saja.

Pada SMALB YPLB Banjarmasin, guru PAI membuat soal ujian tertulis pada UTS atau UAS menyesuaikan dengan kategori peserta didiknya. Bagi peserta didik tunagrahita ringan (C) diberi soal ujian berjumlah 50 item soal dengan *option* jawaban hanya memuat empat *option* jawaban (a, b, c dan d). Bagi peserta didik tunagrahita sedang (C1) diberi soal ujian berjumlah 25 item soal dengan *option* jawaban yang

---

<sup>93</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 5 Juni 2012

<sup>94</sup>*Ibid*

dibuat lebih sedikit lagi yakni hanya memuat dua *option* jawaban (a dan b).

Mengenai materi/isinya agak berbeda dengan soal yang dibuat guru PAI di SMALB Dhama Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Soal ulangan yang dibuat guru PAI di SMALB YPLB Banjarmasin ini tampak lebih sulit namun tetap sederhana. Materi soal yang diberikan tampak ada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam rancangan pembelajarannya.

Pada kedua SMALB ini ulangan/ujian dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Dalam jadwal yang dibuat, setiap harinya, ada dua mata pelajaran yang diujikan. Pada kedua sekolah ini juga mempunyai alokasi waktu yang sama bagi peserta didik untuk mengerjakan soal yaitu 120 menit (sama dengan dua jam pelajaran).

Soal yang dibuat oleh kedua SMALB ini untuk UTS atau UAS bersifat klasikal. Artinya, soal dibuat sama untuk seluruh siswa pada kelas yang sama. Jadi tidak bersifat individual, walaupun setiap individu siswa mempunyai perbedaan intelektual yang agak jauh. Namun untuk ulangan harian, tidak menutup kemungkinan soal untuk dibedakan. Hal ini terungkap dari pernyataan Farida sebagai berikut:

Saya mempunyai satu siswa di kelas X yang tingkat pemahamannya sangat rendah sekali, untuk siswa yang satu ini biasanya saya beri soal yang lebih mudah berbeda dengan teman-temannya. Karena kalau disamakan dipastikan ia tidak bisa menjawabnya. Tapi, kalau ujian tengah semester dan ujian akhir

semester yang ulangnya dijadwalkan oleh sekolah biasanya soal dibuat sama untuk semua.<sup>95</sup>

Mengenai Ujian Akhir Sekolah untuk menentukan kelulusan peserta didik, di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin dilakukan serentak bersama dengan pelajaran lainnya mengikuti jadwal yang ditentukan oleh sekolah masing-masing. Soal dibuat oleh guru PAI pada sekolah bersangkutan dengan ketentuan jumlah dan aturan pembuatan soal sama seperti pada ujian akhir semester. Hanya materinya saja yang mencakup dari kelas X hingga kelas XII.

Untuk penilaian praktik juga dilakukan di kedua SMALB ini, karena memang di dalam raport yang digunakan memuat nilai ujian praktik. Kedua guru PAI di SMALB ini mengungkapkan hal yang sama bahwa mereka biasanya meluangkan waktu khusus untuk ujian praktik ini. Pada SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, ujian praktik dilakukan oleh peserta didik satu persatu untuk memperagakan atau membaca sesuatu, sesuai dengan perintah yang diberikan gurunya. Sementara peserta didik yang lain menunggu di luar ruangan, atau ditempat yang ia tidak bisa melihat temannya menjalani ujian praktik. Demikian juga yang berlaku di SMALB YPLB Banjarmasin, bedanya ketika ujian praktik berlangsung semua siswa bisa menyaksikan dan mendengar apa yang dilakukan/diperagakan oleh temannya yang sedang mengikuti ujian praktik.

---

<sup>95</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 16 Mei 2012

Materi ujian praktik khusus untuk Ujian Akhir Sekolah di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan berupa memperagakan tatacara wudhu, tatacara shalat (bacaan dan gerakan shalat), membaca/menghapal surah pendek, mengumandangkan azan dan iqamah serta bacaan doa sehari-hari. Materi yang sama juga diberikan kepada peserta didik di SMALB YPLB Banjarmasin.

Temuan yang cukup menarik adalah bahwa hasil ulangan siswa baik UTS maupun UTS tersebut biasanya tidak dipakai atau diabaikan saja. Hal ini terjadi di SMALB YPLB Banjarmasin. Dalam hal ini Faridah mengatakan:

Penilaian (ujian) memang dilaksanakan, karena memang sudah dijadwalkan. Akan tetapi nilai dari hasil ujian tersebut kemudian tidak bisa dipakai misalnya untuk mengisi nilai raport, karena nilai yang didapat siswa tersebut tidak bisa menjadi patokan keadaan pengetahuan siswa sebenarnya. Biasanya kami menilai dari pembelajaran sehari-hari, kalau menggunakan nilai ulangan mungkin nilai yang didapat akan rendah sekali, jadi tidak mungkin masuk ke dalam raport.<sup>96</sup>

Sedangkan di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan memiliki kebijakan yang sedikit berbeda. Muhammad Yunus mengungkapkan:

Untuk nilai hasil ujian (UTS/UAS) tetap kita pakai pak. Tetapi tidak murni, biasanya kita lihat lagi dengan tingkah lakunya. Karena saya anggap pembelajaran PAI yang diberikan akan dianggap berhasil jika tingkah laku dan sikap mereka memang baik. Biasanya nilai ujian anak seiring saja dengan kelakuannya. Artinya

---

<sup>96</sup>Farida Ariani, Guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 3 Juli 2012

anak-anak yang berkelakuan baik, biasanya nilai ulangnya juga baik.<sup>97</sup>

Pengabaian hasil ujian ini terjadi karena hasil yang didapat peserta didik bisa sangat rendah, artinya tidak memenuhi ketentuan kompetensi minimal yang harus didapat peserta didik. Selanjutnya, untuk mengisi nilai raport peserta didik guru lebih berpatokan kepada keadaan dan hasil perkembangan peserta didik ketika dalam proses belajar mengajar.

Kondisi ini tentunya tidak sejalan dengan fungsi evaluasi itu sendiri. Bahwa evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.<sup>98</sup> Namun hal ini bisa dimaklumi, karena kedua guru PAI di dua SMALB ini memang tidak menggunakan program pembelajaran individu yang berangkat dari keadaan peserta didik sebelum pembelajaran diadakan. Tetapi berdasarkan SK-KD dan indikator-indikator yang termuat dalam kurikulum yang bersifat umum (klasikal). Akibatnya evaluasi yang dilakukan tidak dapat menggambarkan secara rinci dan spesifik keberhasilan peserta didik tunagrahita yang sebenarnya. Hasilnya pun bisa ditebak bahwa akan jauh sekali dari harapan yang diinginkan. Sementara para guru PAI ini mempunyai kewajiban untuk menyetorkan nilai kepada wali kelas untuk dimasukkan ke dalam raport.

---

<sup>97</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 5 Juni 2012

<sup>98</sup>Asep Supena, *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Setting Inklusif*, *op.cit.*, h. 25

Penilaian peserta didik kemudian lebih dominan berdasarkan dari hasil evaluasi dan pengamatan (monitoring) sewaktu pembelajaran PAI berlangsung. Dengan cara evaluasi seperti ini sebenarnya guru PAI di dua SMALB ini telah menerapkan proses evaluasi mirip dengan program pembelajaran individual. Hanya saja mereka lakukan dengan informal, tidak terdata dan terdokumentasi dengan baik.

Sedikit informasi tentang perkembangan kemampuan psikomotorik peserta didik terekam dalam jurnal yang dimiliki Farida, guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin. Evaluasi dan monitoring secara langsung ketika proses pembelajaran PAI berlangsung ini menjadi catatan penting bagi guru dalam menentukan penilaian nantinya. Seandainya jurnal mengajar yang berisi perkembangan peserta didiknya ini dibuat dengan rapi, sistematis dan terarah dengan baik maka pendekatan individual yang digunakan guru ini dapat menjadi tolak ukur penilaian keberhasilan pembelajaran PAI itu sendiri. Karena sesungguhnya penilaian hasil belajar peserta didik tunagrahita tidak hanya didasarkan pada hasil ujian, tetapi juga mempertimbangkan dari hasil penilaian berkelanjutan. Bagi kedua guru PAI di dua SMALB ini penilaian berkelanjutan ini lebih utama daripada hasil evaluasi belajar yang secara formal biasa dilaksanakan baik berupa UTS maupun UAS.

Mengenai ketentuan kenaikan kelas, di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan mengacu kepada tingkat persentase kehadiran peserta didik yang harus lebih dari 50 persen. Jika kurang dari itu, maka



peserta didik tidak akan naik kelas. Persoalan nilai tidak terlalu menjadi pertimbangan. Dalam hal ini Muhammad Yunus mengungkapkan: “Asal anak itu selalu turun sekolah, minimal 50 persen kehadirannya, ia bisa untuk naik kelas, tidak berdasarkan pertimbangan nilai hasil ulangan yang didapat siswa.”<sup>99</sup>

Kebijakan berbeda diterapkan SMALB YPLB Banjarmasin dalam penentuan kenaikan kelas ini. Sekolah ini menerapkan ketentuan yang biasa berlaku di Sekolah Luar Biasa yaitu naik otomatis. Peserta didik akan naik kelas terus, walaupun sebenarnya ia belum bisa mencapai kompetensi yang seharusnya dikuasainya pada tingkatan kelas tersebut. Mengenai hal ini Yahmanto mengungkapkan;

Di SLB itu pak, tidak ada istilah tidak naik kelas, siswa setiap tahunnya pasti naik kelas. Tetapi walaupun demikian, materi yang diberikan kepada mereka yang menyesuaikan. Bisa jadi kelasnya sudah kelas X SMA, tetapi materi yang diberikan tetap materi SMP atau bisa juga materi SD.<sup>100</sup>

Yono S.Pd, salah seorang guru di SMALB YPLB Banjarmasin pun menambahkan;

Hal yang membedakan SLB dengan sekolah umum salah satunya naik kelas ini pak. Anak-anak pasti naik kelas, karena kalau mau mengikuti standar seperti di sekolah umum ya anak-anak pasti tidak akan naik terus. Kalau patokannya adalah hasil ujian siswa, juga tidak tidak mungkin, karena anak tunagrahita itu angin-

---

<sup>99</sup>Muhammad Yunus, Guru PAI SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 5 Juni 2012

<sup>100</sup>Subagya, Kepala Sekolah SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 5 Juni 2012

anginan, kadang bisa menjawab dengan baik, tapi kadang juga tidak bisa menjawab sama sekali.<sup>101</sup>

Dengan demikian, kenaikan kelas bagi anak tunagrahita sebenarnya tidak mempertimbangkan kepada penguasaan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada kelas tertentu. Karena jika berpedoman pada ketercapaian kompetensi, kemungkinan besar anak tunagrahita akan selalu tidak naik kelas. Dengan kenaikan otomatis, maka anak akan selalu naik kelas. Namun materi pelajaran yang diberikan tetap akan melihat pada kemampuan peserta didik. Artinya materi yang akan mengikuti mereka, pada kelas berapapun mereka berada.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa kemampuan peserta didik tunagrahita tidak dapat dilihat dari jenjang kelas dia berada. Kemampuan mereka sangat individual sekali dan sangat beragam. Sehingga bisa saja peserta didik tunagrahita yang duduk di kelas XII sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama dengan peserta didik yang duduk di kelas X. Keadaan seperti inilah yang kemudian membuat Muhammad Yunus, guru PAI di SMALB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan membuat soal yang sama untuk seluruh siswa dari kelas X hingga kelas XII.

---

<sup>101</sup>Yono, Guru di SMALB YPLB Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin: 28 Mei 2012